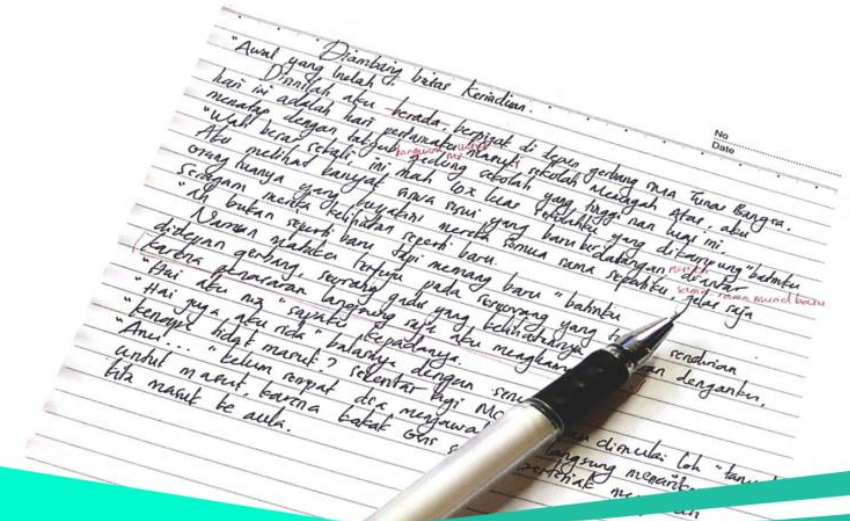




PENYUNTINGAN BAHASA INDONESIA



PENYUNTINGAN BAHASA INDONESIA SAKRIM, M.Pd

SAKRIM, M.Pd

Penyuntingan bahasa sebagai strategi untuk menyempurnakan kesalahan pada penulisan suatu wacana. Wacana yang tidak benar sebagian besar tidak menggunakan strategi penyuntingan yang benar. Melalui langkah-langkah penyuntingan yang benar akan menghasilkan wacana yang benar pula. Masih banyak temuan kesalahan karangan mahasiswa-mahasiswi, guru, dosen serta para jurnalis di media sosial. Sebagai autentik yang kongkrit, bisa juga naskah wacana tersebut tidak disunting.

Tidak mudah menguasai teori penyuntingan bahasa. Bervariasi kajian harus di kuasai. Tanda baca pada penulisan sangat diperlukan. Morfologi sebagai kajian pembentukan kata, sintaksis sebagai kajian unsur-unsur pembangun kalimat, dan semantik sebagai kajian makna pada bahasa. Bukan hanya itu, kajian stilistika, dan masih banyak teori untuk penyuntingan bahasa. Teori penyuntingan bahasa secara teoritis juga tidak cukup. Terkadang sedikit berbeda antara teori dengan praktiknya. Keduanya harus sama-sama menjadi bagian profesionalitas.

Buku ini hadir sebagai solusi para mahasiswa, guru, dosen, serta para jurnalis pun yang mempunyai kendala pada penulisan. Buku ini menguraikan secara rinci penyuntingan bahasa, baik secara teori maupun secara praktik. Metode penyuntingan secara rinci diuraikan pada buku ini, dilanjutkan dengan metode pembuatan contoh-contoh juga dijabarkan secara sistematis. Mengambil pemahaman dan pengalaman mengajar di dalam kelas buku ini memberikan konsep penyuntingan yang baik. Penyuntingan tanda baca, pembentukan kata, pemusisian unsur-unsur pembentukan kalimat, penyuntingan makna bahasa, dan penyuntingan wacana menjadi kajian pada buku ini sebagai solusi untuk mahasiswa, guru, dosen, dan para jurnalis saat menyelesaikan tugasnya.



PENYUNTINGAN
BAHASA INDONESIA

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PENYUNTINGAN
BAHASA INDONESIA**

Penulis

Sakrim, M.Pd.

Editor

Hotijah, M.Pd.

Desain cover

Siti Zulfaniyah

Tata letak

Syamsul Arifin

Halaman: ix+172

Ukuran: 14 cm x 21 cm

Cetakan pertama 13 Januari 2020

ISBN: 978-623-7077-28-2

Penerbit



STKIP PGRI Bangkalan
JL. Soekarno Hatta, No. 52
Email: stkippress@gmail.com
Website: www.stkipgri-bkl.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BALIK JUDUL	vi
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	viii

BAB I

A. Penyuntingan Ejaan.....	1
1. Tanda Titik.....	1
2. Tanda Titik Dua.....	4
3. Tanda Kurung.....	6
4. Tanda Tanya.....	9
5. Tanda Seru.....	10
6. Tanda Titik Koma.....	12
7. Tanda Hubung.....	13
8. Tanda Garis Miring.....	14
9. Tanda Petik.....	15
10. Tanda Petik Tunggal.....	16
11. Huruf Miring.....	17
12. Kata Depan.....	18
13. Tanda Kurung Siku.....	19
14. Singkatan.....	20

BAB II MORFOLOGI

A. Pengertian Morfologi.....	21
1. Kesalahan Proses Morfologis.....	23
2. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>me</i>	24
3. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>di</i>	25
4. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>ter</i>	25
5. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>ke</i>	26
6. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>se</i>	27
7. Kesalahan Proses Morfologi Pembubuhan <i>an</i>	28

8. Proses Morfologi Pembubuhan <i>i</i>	29
9. Proses Morfologi Pembubuhan <i>kan</i>	29
10. Proses Morfologi Pembubuhan <i>nya</i>	29
B. Pengertian Kata Ulang	29
1. Ciri-Ciri Kata Ulang.....	30
2. Jenis-Jenis Kata Ulang	31
a. Kesalahan Kata Ulang Seluruh	31
BAB III KATA	
A. Pengertian Kata	36
B. Jenis-Jenis Kata	36
1. Kata Nomina	37
2. Kata Verba	41
3. Kata Adjektiva	43
4. Kata Pronomina	47
5. Kata Adverbial	48
6. Kata Numeralia	50
7. Kata Konjungsi	55
BAB IV FRASA	
A. Pengertian Frasa	58
1. Frasa Nomina	58
1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan frasa nomina dengan nomina.....	60
2) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan frasa nomina dengan verba.....	71
3) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan frasa nomina dengan adjektiva	73
2. Frasa Verba	75
1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan verba dengan verba.....	75
2) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan verba dengan adjektiva.....	76
3. Frasa Adjektiva	79
1. Frasa Adjektiva.....	79

BAB V KLAUSA

A. Pengertian Klausula..... 82

1. Klausula Nomina..... 84

2. Klausula Verba..... 86

3. Klausula Adjektiva..... 95

4. Kurangnya subjek yang dimunculkan..... 95

5. Klausula Adverbia..... 101

BAB VI KALIMAT

A. Pengertian Kalimat..... 103

1. Kesalahan pemosisian subjek pada kalimat 105

2. Kesalahan pemosisian predikat pada kalimat 109

3. Kesalahan pemosisian objek pada kalimat 111

4. Kesalahan pemosisian keterangan pada kalimat. 114

5. Kesalahan pemosisian pelengkap pada kalimat.. 116

BAB VII WACANA

A. Pengertian Wacana 119

1. Konsep Wacana 119

2. Jenis Wacana..... 124

3. Syarat-Syarat Wacana..... 126

4. Unsur-Unsur Wacana..... 128

B. Kohesi dan Koherensi 131

1. Kohesi 131

a. Kohesi Gramatikal 135

b. Kohesi Leksikal 145

2. Koherensi 162

BAB VIII SEMANTIK

A. Pengertian Ambigu..... 165

B. Ambigu..... 166

C. Jenis-jenis Ambigu..... 167

1. Ambigu Fonetik..... 167

2. Ambigu Leksikal 168

3. Ambigu Gramatikal 168

DAFTAR PUSTAKA 172

PENGANTAR PENULIS

Penyuntingan bahasa sebagai strategi untuk menyempurnakan kesalahan pada penulisan suatu wacana. Wacana yang tidak benar sebagian besar tidak menggunakan strategi penyuntingan yang benar. Melalui langkah-langkah penyuntingan yang benar akan menghasilkan wacana yang benar pula. Masih banyak temuan kesalahan karangan mahasiswa-mahasiswi, guru, dosen serta para jurnalis di media sosial. Sebagai autentik yang kongkrit penyuntingan bahasa kurang mahir, bisa juga naskah wacana tersebut tidak disunting.

Tidak mudah menguasai teori penyuntingan bahasa. Bervariasi kajian harus dikuasi. Tanda baca pada penulisan sangat diperlukan. Morfologi sebagai kajian pembentukan kata, sintaksis sebagai kajian unsur-unsur pembangun kalimat, dan semantik sebagai kajian makna pada bahasa. Bukan hanya itu, kajian wacana, kajian stilistika, dan masih banyak teori untuk penyuntingan bahasa. Teori penyuntingan bahasa tulis dengan bahasa lisan tentu saja berbeda. Menguasai kajian penyuntingan bahasa secara teoritis juga tidak cukup. Terkadang sedikit

berbeda antara teori dengan praktiknya. Keduanya harus sama-sama menjadi bagian profesionalitas.

Buku ini hadir sebagai solusi para mahasiswa, guru, dosen, serta para jurnalis pun yang mempunyai kendala pada penulisan. Buku ini menguraikan secara rinci penyuntingan bahasa, baik secara teori maupun secara praktik. Metode penyuntingan secara rinci diuraikan pada buku ini, dilanjutkan dengan metode pembuatan contoh-contoh juga dijabarkan secara sistematis. Mengambil pemahaman dan pengamalan mengajar di dalam kelas buku ini memberikan konsep penyuntingan yang baik. Penyuntingan tanda baca, pembentukan kata, pemusisian unsur-unsur pembentukan kalimat, penyuntingan makna bahasa, dan penyuntingan wacana menjadi kajian pada buku ini. Sangat tepat jika buku ini sebagai solusi untuk mahasiswa, guru, dosen, dan para jurnalis saat menyelesaikan tugasnya.

BAB I TANDA BACA

A. Tanda Baca

Tanda baca merupakan satu diantara kajian keilmuan bahasa yang sering digunakan oleh penulis pada wacana ilmiah dan non ilmiah. Penulisan tanda baca jika dilihat sejenak penulisannya ringan, tidak menggambarkan kesulitan, kekakuan pada penulisan. Hanya saja, ketika melihat serta dianalisa tulisan pada tugas siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, dan bahkan para guru, dosen, serta penulis pun masih banyak temuan kesalahan penulisan. Meski pada penulisan buku ini tidak dilakukan penelitian secara intens, tetapi ketika melihat pada proposal, makalah, tugas kelompok para pelaku tersebut masih ada temuan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang disempurnakan. Pada hal itu banyak faktor yang mempengaruhi misalnya; kurangnya ketelitian saat penulisan, tidak ada waktu untuk menyunting kembali, dan bisa saja kurangnya pemahaman pada kajian PUEBI pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang menjadi tolak ukur pada tulisan (2014:12).

1. Tanda Titik

Tanda titik (.) merupakan satu diantara tanda baca yang perannya sangat banyak di dalam wacana tulis. Peran tanda titik di dalam wacana mampu memberi tafsir terhadap pembaca bahwa wacana itu baik atau tidak. Faktanya, jika dalam wacana yang terdiri dari beberapa fonem, kata, frasa; klausa, kalimat, paragraf sehingga menjadi wacana yang kongkrit. Satu paragraf terdiri dari beberapa kalimat dan satu wacana yang kongkrit terdiri dari beberapa paragraf kemudian tanda titik (.) di dalam

wacana tidak diletakkan pada porsinya, sangat logis jika pembaca menafsirkan wacana tersebut tidak menggunakan kaidah yang baik dan benar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tanda titik pada wacana sangat banyak. *Pertama* tanda titik (.) berperan sebagai syarat mutlak kalimat pada kaidah sintaksis. Pada kaidah sintaksis, syarat sebuah kalimat jika di dalamnya ada unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan kemudian diakhiri dengan tanda titik, atau dengan definisi lain tanda titik pada wacana tulis diletakkan diakhir kalimat pernyataan. *Kedua* tanda titik (.) sebagai syarat mutlak pemisah sub atau subbagian pada kaidah penulisan karangan ilmiah (makalah, jurnal, proposal; skripsi, tesis, dan disertasi). Subbagian bab satu pada makalah adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan seterusnya. Sebelum penulisan bagian-bagian makalah penumurannya sesuai dengan kaidah karangan ilmiah dengan huruf atau angka. Sebagai pemisah antara nomor dengan subbagian itu adalah tanda titik. Dengan definisi lain tanda titik diletakkan setelahnya angka atau huruf pada bagan, daftar, dan ikhtisar. *Ketiga* tanda titik (.) bagain mutlak daftar rujukan pada penulisan pustaka. Unsur-unsur daftar putaka adalah nama pengarang, tahun terbit buku, judul buku, nama penerbit, dan nama kota penerbit. Sesuai kaidah penulisan ilmiah, selain setelahnya nama penerbit, setelah penulisan unsur-unsur daftar pustaka tersebut harus diikuti tanda titik sebagai pemisah. *Keempat* tanda titik (.) diletakkan setelah angka ribuan atau kelipatan ribuan, dan kelima tanda titik (.) diletakkan setelah angka sebagai pemisah pada jumlah jam, jumlah menit, dan jumlah detik.

salah

- 1) Lirik atau syair lagu yang indah dibuat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan judulnya. Lirik atau syair lagu muncul dari suatu proses kreativitas pencipta berdasarkan perbendaharaan kata. Dalam proses tersebut bahasa selalu hadir bersama logika untuk menciptakan suatu karya. Alat yang digunakan dalam proses menciptakan suatu karya tersebut tidak lain adalah bahasa yang berfungsi untuk berkomunikasi dan untuk mengekspresikan diri

Penjelasan, Paragraf adalah gabungan beberapa kalimat tunggal atau kalimat majemuk yang tersusun secara kohesi dan koheren. Kohesi artinya unsur-unsur pembangun pada setiap kalimat tersistem secara baik dan membentuk pengertian yang padu. Koheren artinya gabungan beberapa kalimat di dalam satu paragraf tersebut mempunyai hubungan yang padu, dengan definisi lain gabungan beberapa kalimat tersebut, satu berperan sebagai kalimat utama atau kalimat topik sedangkan yang lain berperan sebagai kalimat penjelas dari kalimat utama. Pada setiap kalimat di dalam paragraf diakhiri dengan tanda titik (.)

Pada data tersebut ada kalimat yang tidak diakhiri tanda titik yaitu, pada kalimat terakhir. Sesuai dengan kaidah diantara satu tanda baca digunakan pada akhir kalimat. Pada kaidah sintaksis, syarat sebuah kalimat setidaknya di dalamnya ada unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan dan diakhiri dengan tanda titik. Seharusnya diakhir data diberikan tanda titik (.)

benar

Lirik atau syair lagu yang indah dibuat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan judulnya. Lirik atau syair

lagu muncul dari suatu proses kreativitas pencipta berdasarkan perbendaharaan kata. Dalam proses tersebut bahasa selalu hadir bersama logika untuk menciptakan suatu karya. Alat yang digunakan dalam proses menciptakan suatu karya tersebut tidak lain adalah bahasa yang berfungsi untuk berkomunikasi dan untuk mengekspresikan diri.

Salah

2) Sumarno, (2000), *Analisis Wacana*. Pelangi Aksara: Yogyakarta.

Penjelasan, penulisan daftar pustaka utamanya rujukan dari buku posisi nama pengarang sudah mutlak harus di awal kalimat. Tahun terbit buku posisi kedua, ketiga nama buku, keempat nama penerbit buku, dan terakhir nama kota penerbit. Selain setelah nama penerbit buku seharusnya diberikan tanda titik (.) sebagai pemisah antara nama pengarang dengan tahun terbit buku, judul buku, dan nama kota penerbit.

Jika dianalisis contoh daftar pustaka tersebut ada yang tidak sesuai kaidah penulisan ilmiah yaitu, tidak menggunakan titik (.) setelah nama pengarang dan setelah tahun terbit buku.

benar

Sumarno. (2000). *Analisis Wacana*. Pelangi Aksara: Yogyakarta.

2. Tanda Titik Dua

Tanda titik dua merupakan tanda baca yang sering digunakan oleh penulis pada karangannya. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Hanya saja masih banyak temuan kesalahan penulisan tanda titik dua di dalam karangan ilmiah ataupun non ilmiah. Misalnya, pada data berikut terdapat kesalahan penulisan tanda titik dua.

salah

- 1) Dinda dan kawan-kawannya berencana masak bersama di tempat kemahnya di desa Kraton. Pada saat itu mereka memerlukan bahan dapur, beras, minyak, dan ikan.

Penjelasan, berdasarkan data di atas sangat jelas kesalahan penulisan tanda baca titik dua (:) sesuai dengan teori jika di dalam wacana atau paragraf terdapat kalimat pernyataan kemudian diikuti dengan perincian maka seharusnya sebelum perincian tersebut menggunakan tanda titik dua (:)

benar

Dinda dan kawan-kawannya berencana masak bersama di tempat kemahnya di desa Kraton. Pada saat itu mereka memerlukan bahan dapur: beras, minyak, dan ikan.

salah

- 2) Merujuk pada informasi yang saya dapatkan pada Harian Bisnis tanggal 04 September 2017 terkait adanya lowongan kerja di Hotel Sahid Surabaya, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama ; Nurul Indah
tempat, tanggal lahir ; Bangkalan, 14 Maret 1997
umur ; 20 tahun
pendidikan terakhir ; S-1
No. handphone ; 0852 5453 6787

Penjelasan data di atas merupakan paparan seorang pada surat lamaran kerja. Pada data tersebut terdapat kesalahan penulisan tanda baca titik dua (:) setelah ungkapan *saya yang bertanda tangan di bawah ini*, data ini merupakan ungkapan yang memerlukan perincian. Jika dalam wacana atau paragraf ada kalimat, kalusa, frasa,

atau kata mengacu pada perincian maka setelahnya harus diikuti tanda baca titik dua (:).

benar

nama : Nurul Indah
tempat, tanggal lahir : Bangkalan, 14 Maret 1997
umur : 20 tahun
pendidikan terakhir : S-1
No. handphone : 0852 5453 6787

3. Tanda Kurung ()

Tanda kurung merupakan bagian dari tanda baca yang sering digunakan para penulis pada karangan ilmiah dan non ilmiah. Pada penulisan wacana atau semua karangan kehadiran tanda kurung sering dibutuhkan para penulis. Ada beberapa poin berfungsi tanda kurung pada wacana atau karangan diantaranya, (1) tanda kurung digunakan pada wacana atau paragraf yang memaparkan akronim atau singkatan, penjelasan akronim atau singkatan ini perlu kehadiran tanda kurung sebagai penegas pada jabaran akronim tersebut, (2) tanda kurung digunakan pada wacana atau karangan baik berupa paragraf atau kalimat. Jika pada paragraf atau kalimat terdapat jabaran yang kohesi dan koherensi namun jabaran tersebut tidak melekat pada teks maka kehadiran tanda kurung sangat perlu untuk mengapit jabaran atau penjelasan teks, (3) tanda kurung digunakan pada wacana atau karangan yang di dalamnya ada poin-poin yang perlu diuraikan baik berupa angka atau huruf, (4) tanda kurung digunakan pada wacana atau karangan untuk mengapit kalimat, klausa, frasa, dan kata jika keberadaannya pada teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

salah

- 1) Bahasa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran

dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikiran, dan kita ketahui kepada orang lain. Data ini sudah dijelaskan di depan *lihat pada bab 1*.

Penjelasan, data di atas merupakan definisi bahasa yang ditulis mahasiswa pada makalahnya. Dari paparan tersebut ada kesalahan penulisan terletak pada kalimat terakhir yang dicetak miring *lihat pada bab 1*. Seharusnya data ini ditulis di dalam kurung. Kalimat terakhir yang dicetak miring adalah jabaran yang kohesi dan koherensi namun jabaran tersebut tidak melekat pada teks. Hal itu kehadiran tanda kurung sangat perlu untuk mengapit jabaran atau sebagai penjelas dari teks.

benar

Bahasa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikiran, dan kita ketahui kepada orang lain. Data ini sudah dijelaskan di depan (*lihat pada bab 1*).

salah

- 2) Berdasarkan hasil analisis data maka ditemukan beberapa poin, 1 kata ganti, 2 kata kerja pokok, 3 kata bilangan pokok, dan 4 benda-benda universal serta kosakata yang mengandung reduplikasi dan kata berimbuhan masih sederhana.

Penjelasan, data di atas merupakan paparan hasil penelitian mahasiswa. Dari paparan hasil penelitian itu terdapat kesalahan penulisan tanda kurung pada poin 1, 2, 3, dan 4. Jika pada wacana atau karangan ada poin-poin yang perlu diuraikan baik berupa angka atau huruf maka poin-poin tersebut diberi tanda kurung.

benar

Berdasarkan hasil analisis data maka ditemukan beberapa poin, (1) kata ganti, (2) kata kerja pokok, (3) kata bilangan pokok, dan (4) benda-benda universal serta kosakata yang mengandung reduplikasi dan kata berimbuhan masih sederhana.

salah

- 3) Sebagaimana pada proses pembubuhan afiks, proses pengulangan ini pun bertujuan membentuk kata. Apabila proses pembubuhan afiks merupakan suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, maka proses pengulangan *reduplikasi* tidaklah demikian. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Penjelasan, paragraf di atas definisi kaidah reduplikasi, dari paragraf tersebut terdapat kesalahan penulisan tanda baca pada kalimat kedua yang dicetak miring. Pada kata yang dicetak miring seharusnya diberi tanda kurung. Tanda kurung digunakan pada wacana atau karangan untuk mengapit kalimat, klausa, frasa, dan kata jika keberadaannya pada teks dapat dimunculkan atau dihilangkan. Sebelum kata reduplikasi ada kata pengulangan, kata reduplikasi dan kata pengulangan

mempunyai definisi yang sama. Maka hal itu kata reduplikasi perlu kehadiran tanda kurung sebagai penjas dari kata pengulangan.

benar

Sebagaimana pada proses pembubuhan afiks, proses pengulangan ini pun bertujuan membentuk kata. Apabila proses pembubuhan afiks merupakan suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, maka proses pengulangan (reduplikasi) tidaklah demikian. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak

4. Tanda Tanya (?)

Setiap wacana atau karangan tidak lepas dari kaidah keilmuan. Kaidah ini sebagai standarisasi pengaturan sistem baik bahasa lisan maupun tulisan. Keakuratan bahwa wacana atau karangan tidak bisa lepas dari tatanan kaidah keilmuan, tanda tanya adalah kaidah yang digunakan ketika menulis baik fiksi dan non-fiksi. Tanda tanya adalah diantara tanda baca yang digunakan para penulis di dalam karangannya untuk melambangkan bahasa tulis, jika yang digunakan bahasa lisan sebagai tanda tanya adalah intonasi. Tanda tanya sebagai tanda untuk mempertegas tulisan atau ungkapan kalimat tanya. Pada wacana atau karangan tulis tanda tanya dikelompokkan pada dua poin. Poin pertama tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya, poin kedua tanda tanya digunakan untuk menyatakan wacana, karangan, atau kalimat yang kebenarannya perlu ditanyakan.

salah

Apakah penilaian belajar terbatas pada materi saja. Penilaian terhadap proses belajar tidak hanya terbatas pada nilai awal dan nilai akhir siswa, tetapi juga menilai segala aktifitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifan dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran. Minat belajar dan semangat serta motivasi siswa sebagai poin penilaian.

Penjelasan, data di atas penggalan naskah yang terdiri dari beberapa kalimat. Naskah tersebut diawali dengan kalimat tanya. Tetapi diakhir kalimat tidak menggunakan tanda tanya (?). Sesuai dengan kaidah tanda baca, kalimat tanya baik yang terdapat di dalam naskah atau kalimat yang berdiri sendiri (kalimat tunggal) maka diakhir kalimat harus menggunakan tanda tanya (?). Sedangkan pada naskah di atas tidak menggunakan tanda tanya seharusnya menggunakan tanda tanya (?).

benar

Apakah penilaian belajar terbatas pada materi saja? Penilaian terhadap proses belajar tidak hanya terbatas pada nilai awal dan nilai akhir siswa, tetapi juga menilai segala aktifitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifan dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran. Minat belajar dan semangat serta motivasi siswa sebagai poin penilaian.

5. Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan para penulis di dalam wacana atau karangan. Tanda seru satu diantara kaidah tanda baca yang digunakan para penulis fiksi maupun non-fiksi. Kehadiran tanda seru sangat dibutuhkan para penulis

karangan non-fiksi. Secara kaidah tanda seru mempunyai ciri khusus. Kehadiran tanda seru sangat dibutuhkan jika di dalam wacana ada frasa, klausa, kalimat, dan lain sebagainya sebagai ungkapan atau tulisan pernyataan. Kehadiran tanda seru sangat dibutuhkan jika di dalam wacana tulis atau lisan ada kata, frasa, klausa, dan kalimat perintah. Kehadiran tanda seru sangat dibutuhkan jika di dalam wacana tulis atau lisan ada kalusa, kalimat, dan paragraf mempunyai tafsir ketidakpercayaan terhadap bahasa yang diungkapkan atau didengar. Tanda seru juga dibutuhkan jika di dalam wacana ada kata, frasa, kalusa, dan kalimat yang mempunyai tafsir amarah yang mendalam pada sesuatu, biasanya tanda seru ini sering digunakan pada karangan cerpen, novel atau cerita fiksi lainnya.

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat, (2016:51).

salah

Dila tidak bisa menahan lagi untuk memeluk suaminya yang sudah lima tahun tidak pulang dari luar negeri. Selama lima tahun diluar negeri Armain suami Dila tidak pernah menghubungi Dila. Rasa kangen, gembira, dan cemas berlebur menjadi satu. Setelah Armain turun dari mobil, Dila langsung mehampiri untuk melampiaskan semua rasa yang telah lama menjadi belunggu. Namun entah kenapa Armain dengan nada emosi “*Jangan sentuh aku*”.

Penjelasan, data tersebut merupakan penggalan cerita rumah tangga Dila dengan suaminya Armain. Armain sudah lima tahun mencari nafkah ke luar negeri.

Sejak awal Armain berangkat tidak pernah meghubungi istrinya Dila. Setelah lima tahun Armain pulang, kemudian Dila menjemput di disuatu tempat. Lama-kelamaan Armain datang, lalu keluar dari mobilnya. Dila tidak bisa membendung rasa kangen dan ingin memeluk suaminya. Entah kenapa? Setelah Dila mau memeluk suaminya, “*Jangan sentuh aku!*” tegas Armain menyampaikan kepada Dila. Kalimat “Jangan sentuh aku!” merupakan kalimat perintah yang seharusnya di akhir kalimat jangan sentuh aku diberi tanda seru (!).

benar

Dila tidak bisa menahan lagi untuk memeluk suaminya yang sudah lima tahun tidak pulang dari luar negeri. Selama lima tahun diluar negeri Armain suami Dila tidak pernah menghubungi Dila. Rasa kangen, gembira, dan cemas berlebur menjadi satu. Setelah Armain turun dari mobil, Dila langsung mehampiri untuk melampiaskan semua rasa yang telah lama menjadi belunggu. Namun entah kenapa Armain dengan nada emosi “Jangan sentuh aku!”.

6. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma (;) satu diantara tanda baca yang dianggap mempunyai tafsir sepadan dengan tanda titik dua atau perincian. Tanda titik koma juga banyak digunakan para penulis untuk menggantikan posisi tanda hubung pada kalimat majemuk setara dan sebagai pemisah pada kalimat yang tersusun dari tiga, empat, lima kalimat setara dan seterusnya.

salah

Manfaat praktis pada penulisan ini adalah:

- (1) bahan pengajaran
- (2) memudahkan guru
- (3) menambah wawasan dan

(4) meningkatkan pemahaman siswa

Penjelasan, rincian data di atas merupakan rincian dari manfaat penulisan makalah pembelajaran. Empat manfaat perincian tersebut tidak tepat penulisannya. Ketidak tepatan itu terletak pada akhir setiap rincian. Seharusnya diakhir setelah rincian itu diikuti dengan tanda titik koma (;).

benar

Manfaat praktis pada penulisan ini adalah:

- (1) bahan pengajaran;
- (2) memudahkan guru;
- (3) menambah wawasan, dan
- (4) meningkatkan pemahaman siswa.

7. Tanda Hubung

Tanda hubung kaidah yang digunakan pada penulisan karangan ilmiah dan non-ilmiah. Tanda hubung mempunyai katagori khusus. Pertama, kata hubung digunakan pada pengulangan kata secara khusus atau pengulangan kata yang berada di dalam wacana. Kedua tanda hubung digunakan pada persandian fonem atau morfem, penulisan ini sering digunakan pada contoh-contoh di dalam buku fonologi dan morfologi. Ketiga tanda hubung digunakan pada penulisan kualifikasi pendidikan yang disebutkan dengan singkatan S-1, S-2, dan S-3; tanda hubung digunakan untuk merangkai kata depan se, ke, an, dan di, dengan kata berikutnya. Keempat tanda hubung digunakan pada pemenggalan kata yang terpisah dengan bagianya.

salah

Pada tanggal 12, 22 April 2018 Amel akan pergi ke rumah neneknya. Dia menyiapkan susu, kue, dan camilan yang lain ke dalam tasnya untuk dibawa. Bukan hanya Amel yang menyiapkan bawaan, tetapi

Hotijah ibunya Amel juga menyiapkan hal yang sama.

Penjelasan, paragraf di atas merupakan cerita Amel bersama ibunya yang bernama Hotijah pergi ke rumah neneknya. Pada paragraf tersebut terdiri dari tiga kalimat. Kalimat pertama ada penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah tanda baca, kaidah itu pada tanggal 12,22. Seharusnya pada penulisan itu tidak dipisahkan dengan koma (,) tetapi dengan tanda hubung.

benar

Pada tanggal 12-22 April 2018 Amel akan pergi ke rumah neneknya. Dia menyiapkan susu, kue, dan camilan yang lain ke dalam tasnya untuk dibawa. Bukan hanya Amel yang menyiapkan bawaan, tetapi Hotijah ibunya Amel juga menyiapkan hal yang sama.

8. Tanda Garis Miring (/)

Garis miring (/) merupakan satu diantara tanda baca digunakan para penulis di dalam karangannya baik karangan ilmiah dan non-ilmiah. Para penulis karangan ilmiah dan non-ilmiah memberikan forsi yang sama kepada garis miring (/) dan kata *atau*, *dan*, serta *setipa*, dengan definisi lain fungsi garis miring dengan kata yang dicetak miring tidak berbeda. Garis miring digunakan pada kaidah penomoran korespondensi, hal ini garis miring diletakkan disela-sela nomor surat, disela nama lembaga, disela bulan, dan disela tahun keluar masuknya surat.

salah

Pada hari Senin tanggal 10 April 2018 anggota HIMABA mengadakan rapat di ruang rapat-di gedung pertemuan. Seluruh anggota HIMABA diharapkan hadir tepat waktu.

Penjelasan, dua kalimat di atas merupakan informasi anggota HIMABA akan melaksanakan rapat. Pada rapat

tersebut dihimbau seluruh anggota agar tidak terlambat. Pada kalimat pertama di atas ada kesalahan penulisan tanda baca adalah penggunaan tanda garis miring disela-sela ruang rapat. Seharusnya disela-sela tersebut penggunaan tanda garis miring.

benar

Pada hari Senin tanggal 10 April 2018 anggota HIMABA mengadakan rapat di ruang rapat/di gedung pertemuan. Seluruh anggota HIMABA diharapkan hadir tepat waktu.

9. Tanda Petik (“...”)

Tanda petik (“...”) diperankan para penulis di dalam karangannya sebagai tanda ungkapan langsung dari pembicara dan sebagai pendapatnya jika di dalam naskah. Tanda petik diposisikan sebagai pengapit judul buku, judul karangan, dan bab atau subbab jika hal itu ditulis atau dirangkan ke dalam kalimat. Sebagai penegas kata atau frasa yang mempunyai tafsir khusus misalnya, istilah ilmiah kata populer ilmiah yang digunakan atau dirangkai ke dalam kalimat dengan definisi lain tanda petik sebagai pengapit.

salah

Pada saat Amil bermain dengan temannya di samping rumahnya terdengar suara bundanya melarang Jangan bermain tanah nanti bajunya kotor. Saat itu juga Amel beserta temannya pindah ke depan teras sambil membawa mainannya. Tambah asik bermain hingga dua jam juga belum selesai.

Penjelasan, paragraf di atas merupakan cerita Amel dan temannya bermain. Paragraf tersebut terdiri dari tiga kalimat. Pada kalimat pertama ada kesalahan penulisan tanda petik yaitu pada kalimat yang digaris miring *Jangan bermain tanah nanti bajunya kotor*. Seharusnya pada awal

dan akhir kalimat tersebut diberi kutipan karena itu pendapat seseorang.

benar

Pada saat Amil bermain dengan temannya di samping rumahnya terdengar suara bundanya melarang “Jangan bermain tanah nanti bajunya kotor”. Saat itu juga Amel beserta temannya pindah ke depan teras sambil membawa mainannya. Tambah asik bermain hingga dua jam juga belum selesai.

10. Tanda Petik Tunggal (‘)

Petik tunggal merupakan satu diantara tanda baca yang berada pada kaidah penulisan bahasa Indonesia. Kehadiran petikan tunggal di dalam wacana sangat jarang digunakan. Artinya tidak seperti tanda baca yang lain misalnya, tanda titik. Tanda titik sangat dibutuhkan disetiap kalimat, kehadiran petikan tunggal di dalam wacana bisa dihitung dengan jari. Petikan tunggal adalah satu diantara tanda baca yang diletakkan disela-sela petikan, atau dengan definisi lain untuk mengapit kalimat atau paragraf yang sudah ada petikannya. Fungsinya sebagai tanda jika pada kalimat atau paragraf yang berpetikan masih ada petikan lagi. Selain itu petikan berperan sebagai penegas ungkapan kalimat atau paragraf serta mengapit ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah.

salah

Pada saat datang banjir semua orang berlari tanpa arah. Hal itu juga disampaikan oleh Hasanah “Semua orang berlari dan teriak Tolong, tolong, Allah’ Allah, tetapi semuanya sibuk dan berlari menyelamatkan dirinya”.

Penjelasan, naskah di atas cerita situasi banjir datang orang ingin menyelamatkan diri dari kepungan air. Satu sama lain berlari dan saling minta tolong. Pada

naskah tersebut terdapat dua kalimat, kalimat kedua terdapat penulisan yang tidak menggunakan kaidah tanda baca yang benar. Hal itu di dalam kutipan ada kutipan, jika di dalam kutipan terdapat kutipan maka kutipan yang ditengah harus diberi petikan tunggal (‘).

benar

Pada saat datang banjir semua orang berlari tanpa arah. Hal itu juga disampaikan oleh Hasanah “Semua orang berlari dan teriak ‘Tolong, tolong, Allah’ Allah’, tetapi semuanya sibuk dan berlari menyelamatkan dirinya”.

11. Huruf Miring

Huruf miring adalah satu kaidah yang digunakan para penulis di dalam karangannya baik ilmiah dan non-ilmiah, namun penulisan huruf miring ini sering digunakan pada penulisan karangan ilmiah seperti, esai, resensi, artikel ilmiah non-penelitian; makalah, proposal, jurnal; skripsi, tesis, disertasi, serta buku ajar. Sering kali para penulis salah dalam menggunakan penulisan huruf miring baik berupa kata, frasa, klausa; kalimat, paragraf, dan wacana. Kebanyakan para penulis tidak mengerti kaidah pemakaian huruf miring dan ada juga penulis yang tidak memperhatikan kaidah penulisan huruf miring meski dia tahu fungsi kaidah huruf miring. Meski tidak dilakukan penelitian yang signifikan, para siswa dalam mengerjakan tugas sekolahnya, dan para mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah atau tugas akhir banyak kesalahan penulisan huruf miring.

salah

Terus lambaikan dan langkahkan! Iris perlahan hingga visi misinya tumbuh kuncup bunga indah dan wangi. Kerikil sebagai bumbu setia dalam kesuksesan tidak akan lengser membayangi, biarkan

dan sikapi dengan rasional keep the spirit (tetap semangat), semua itu sudah menjadi janji sang Ilahi.

Penjelasan, naskah di atas merupakan penggalan wacana yang mengangkat ide perjuangan. Dari penggalan tersebut terdapat beberapa kalimat. Setiap kalimat mempunyai fungsi masing-masing. Ada tiga kata pada kalimat terakhir penulisan tidak menggunakan kaidah tanda baca yang benar *keep the spirit*. Seharusnya penulisan tiga kata tersebut ditulis miring, tiga kata tersebut merupakan bahasa asing. Jika di dalam wacana menggunakan bahasa Inggris, sedangkan wacana tersebut bahasa Indonesia, maka bahasa asing itu harus ditulis dengan huruf kapital.

benar

Terus lambaikan dan langkahkan! Iris perlahan hingga visi misinya tumbuh kuncup bunga indah dan wangi. Kerikil sebagai bumbu setia dalam kesuksesan tidak akan lengser membayangi, biarkan dan sikapi dengan rasional keep the spirit (tetap semangat), semua itu sudah menjadi janji sang Ilahi.

12. Kata Depan

Kata depan merupakan kata yang riskan di dalam karangan tulis. Banyak temuan kesalahan penulisan kata depan di dalam karangan baik itu berupa buku dan tugas sekolah serta kuliah. Misalnya, kata depan di, ke, dan dari ketika ditulis *ketimur sana, dikamar mandi, dan darikantor*. Contoh kata yang dicetak miring ada kata depan dan tidak ditulis sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar.

Kata depan adalah kata yang mempunyai peran untuk menghubungkan kata, frasa, dan klausa dengan kata, frasa kalusa yang lain di dalam wacana atau kalimat. Peran kata depan pada kata, frasa dan klausa untuk menentukan status hubungan di dalam wacana dan kalimat.

salah

Momen akan membekas *dimalam* yang menyimpan ribuan kisah. Berguling angin, terselimuti hujan. Indahnya bintang-bintang terurai oleh lukisan petir yang terlambai *dikelopak* mata. Lambaian dau-daun bambu manjadi saksi keberadaan, keindahan, kegelisahan dan ketakutannya. Jangkrik saling bersahutan sebagai hidangan pelipur lara. Kemulyaan jiwa dan kesabaran hati akan memberi definisi.

Penjelasan, paragraf di atas mengupas momen kesendirian disuatu tempat. Bahagia dan gelisah disaksikan oleh bintang serta ukiran petir. Pada paragraf yang dicetak miring merupakan kesalahan penulisan kata depan.

benar

Momen akan membekas di malam yang menyimpan ribuan kisah. Berguling angin, terselimuti hujan. Indahnya bintang-bintang terurai oleh lukisan petir yang terlambai di kelopak mata. Lambaian dau-daun bambu manjadi saksi keberadaan, keindahan, kegelisahan dan ketakutannya. Jangkrik saling bersahutan sebagai hidangan pelipur lara. Kemulyaan jiwa dan kesabaran hati akan memberi definisi.

13. Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku ([...]) sering digunakan oleh penulis sebagai penanda atau penegas bahwa ada kesalahan pada penulisan baik berupa kata, frasa klausa; kalimat, dan paragraf. Definisi lain tanda kurung siku sebagai penegas oleh penulis pada naskah yang dikoreksi.

salah

Mayoritas anak usia 3-5 tahun cara berbicara belum sempurna, apalagi berbicara dengan menggunakan fonem-

fonem yang krusial seperti fonem *R*, *S*, dan *F*. Anak usia 3-5 tahun bisa mendistribusikan fonem-fonem yang ringan untuk dikomunikasikan, Ma? Pa? Problem seperti itu terjadi bukan hanya di pedesaan, di daerah kota masih banyak temuan komonikasi anak tidak bisa menggunakan fonem *R*.

Terjadi kesalahan pada penggunaan tanda kurung siku pada data tersebut. Seharusnya fonem yang ditulis miring diapit oleh tanda siku [...] seperti contoh berikut:

benar

Mayoritas anak usia 3-5 tahun cara berbicara belum sempurna, apalagi berbicara dengan menggunakan fonem-fonem yang krusial seperti fonem [R], [S], dan [F]. Anak usia 3-5 tahun bisa mendistribusikan fonem-fonem yang ringan untuk dikomunikasikan, Ma? Pa? Problem seperti itu terjadi bukan hanya di pedesaan, di daerah kota masih banyak temuan komonikasi anak tidak bisa menggunakan fonem [R].

14. Singkatan

Singkatan merupakan bentuk kata atau frasa yang dipersempit yang terdiri dari satu fonem atau satu morfem. Singkatan yang berupa fonem atau morfem praktik pelafalnya bisa dilafalkan satu persatu juga bisa digabung. Singkatan yang dilafalkan satu persatu KTP (kartu tanda penduduk) dan STNK (...), sedangkan singkatan yang dilafalkan serangkai SIM (...). Singkatan merupakan upaya peringkasan terhadap bahasa baik berupa tatanan sintaksis atau paragraf. Pada praktiknya singkatan dapat dilakukan dengan menyingkat satu fonem yang berada diawal kata misalnya, profesor disingkat menjadi prof.

BAB II MORFOLOGI

A. Pengertian Morfologi

Chaer (2008:3) menjelaskan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi dapat diartikan ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Di samping selain dalam kajian linguistik, dalam kajian biologi pun juga menggunakan istilah morfologi. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai bentuk.

Ilmu morfologi mempelajari masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata dalam (Chaer 2008:3) juga menjelaskan bahwa semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni yang disebut morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembentukan kata meliputi pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur.

Ilmu morfologi menjelaskan bahwa dalam tataran linguistik terletak diantara kajian fonologis dan sintaksis dan semuanya saling berkaitan. Keterkaitan dengan ilmu fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morf fonemik adalah ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi (Chaer, 2008:4).

contohnya pada fonem /y/ pada dasar kata ‘hari’ bila diberi sufiks-an

hari + an → (hariyan)

atau pindahnya konsonan /b/ pada jawab apabila diberi sufiks-an

jawab + an → ja.wa.ban

Menurut Abdul Chaer (2008:4) keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut dengan morfosintaksis (gabungan kata morfologi dan sintaksis). Contohnya pada satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil di dalam pembentukan kalimat atau satuan lainnya.

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Sultan Yasin, 1988:51). Dalam proses morfologis bahasa indonesia kita mengenal beberapa macam afiks sebagai berikut:

1. Pengertian Prefiks

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Macam-macam prefiks: me, di, ber, ter, per, se, pe, ke, para, pra dan sebagainya.

2. Infiks

Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar, karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Macam-macam sisipan/infiks: el, em, er.

3. Sufiks

Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lazim disebut akhiran saja. Macam-macam sufiks/akhiran: i, an, kan, nya, wan, wati, man, is dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan (Chaer, 2008:3) dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata dalam bidang linguistik. Sependapat dengan Mulyana mengenai morfologi, menurut (Mulyana, 2007:5) morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal.

1. Kesalahan Proses Morfologis dengan Pembubuhan Prefiks *ber*

salah

1) Aku *berrencana* berangkat hari ini ke kampus.

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kesalahan proses morfologis pada kata yang dicetak miring *berrencana*. Kesalahan pada kata yang dicetak miring tersebut prefiks *ber* seharusnya dibuang fonem [r] nya menjadi *be*. Prefiks *ber* harus dibuang fonem [r] jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula pada fonem [r] atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan *er*. Fungsi prefiks *ber* pada kalimat di atas adalah membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

benar

Aku *berencana* berangkat hari ini ke kampus.

Kami semua *berkerja* membersihkan rumah.

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kesalahan proses morfologis dalam kata *berkerja*. Kata bekerja berasal dari kata dasar kerja yang mendapat prefiks *ber* kata kerja. Ketika dibubuhi prefiks *ber* ditempatkan atau digabung dengan bentuk dasar kata kerja akan menjadi bekerja atau fonem [r] pada prefik *ber* dibuang menjadi be. Fungsi prefiks *ber* pada kalimat di atas adalah membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

2. Kesalahan Proses Morfologi dengan Pembunuhan Prefeks *me*

salah

1) Aku *me-lihat* bunga-bunga yang indah.

Pada penggalan data terdapat kesalahan proses morfologis dalam kata *me-lihat*. Kata *me-lihat* terdiri atas prefiks *me* dan kata *lihat*, ketika dibubuhi prefiks *me* ditempatkan atau digabung dengan bentuk dasar kata *lihat* akan menjadi *me-lihat*. Kesalahan kata yang dicetak miring *me-lihat* jika sudah berada dalam kalimat tidak perlu diikuti tanda pisah (-). Seharusnya ditulis *melihat*. Fungsi prefiks *me* pada kalimat tersebut membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

benar

Aku *melihat* bunga-bunga yang indah.

salah

2) Ayah *me-larang* saya pergi ke rumah nenek.

Pada penggalan data di atas terdapat kesalahan proses morfologis dalam kata *me-larang*. Kata *me-larang* terdiri atas prefiks *me*. Kata larang ketika dibubuhi prefiks *me* ditempatkan atau digabung dengan bentuk dasar kata

larang akan menjadi *me-larang*. Kesalahan pada kata yang dicetak miring *me-larang* seharusnya tidak diikuti dengan tanda pisah (-), seharusnya penulisan yang benar jika sudah digabungkan dengan kalimat menjadi *melarang*. Fungsi prefiks *me* pada kalimat di atas adalah membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

benar

Ayah *melarang* saya pergi ke rumah nenek.

3. Kesalahan Proses Morfologis dengan Pembubuhan
Prefiks *di-*

salah

1) Adik ada *dirumah* Intan.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan proses morfologis dalam kata *dirumah*. Kata *rumah* terdiri atas prefiks *di* dan katan *rumah* ketika dibubuhi *di* ditempatkan atau digabung dengan bentuk dasar kata *rumah* akan menjadi *dirumah*. Fungsi prefiks *di* pada kalimat di atas adalah membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata benda.

Penulisan kata yang dicetak miring *dirumah* sesuai kaidah tatabahasa kurang tepat. Prefik *di* penulisan yang benar digabung dengan kata dasar *rumah*. Meskipun tidak dilakukan penelitian secara *continue*, tetapi kesalahan penulisan prefiks ini sering terjadi kesahan. Pada tugas makalah siswa, mahasiswa, bahkan para pengajar dan jurnalis terkadang masih ada temuan kesalahan penulisan.

benar

Adik ada *di rumah* Intan.

4. Kesalahan Proses Morfologis dengan Pembubuhan
Prefiks *ter*

salah

1) Romlah di dalam kelasnya *ter pandai*.

Penulisan kata yang dicetak miring *ter pandai* sesuai kaidah tata bahasa kurang tepat. Prefik *ter* penulisan yang benar digabung dengan kata dasar *pandai*. Meskipun tidak dilakukan penelitian secara *continue*, tetapi kesalahan penulisan prefik ini sering terjadi kesahan. Pada tugas makalah siswa, mahasiswa, bahkan para pengajar dan jurnalis terkadang masih ada temuan kesalahan penulisan.

Pada kalimat yang dicetak miring terdapat proses morfologis *ter pandai*. Kata *pandai* terdiri atas prefiks *ter* dan kata *pandai* ketika dibubuhi prefiks *ter*-ditempatkan atau digabung dengan bentuk dasar kata *pandai* akan menjadi *ter pandai*. Fungsi prefiks *ter* pada kalimat di atas adalah membentuk kata yang termasuk ke dalam golongan kata sifat. Penulisan yang benar pada kata yang dicetak miring seharusnya digabung *terpandai*.

benar

Romlah di dalam kelasnya *terpandai*.

5. Proses Morfologis dengan Pembubuhan Prefiks *ke-*

1) Pengendara *ke tangkap* polisi di lampu merah.

Pada kalimat di atas, terdapat proses morfologis dalam kata *ke tangkap*. Verba berprefiks *ke* digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan makna gramatikalnya sepadan dengan verba berprefiks *ter* jadi bentuknya kata ketangkap sepadan dengan kata tertangkap dengan prefiks *ke* jadi, gramatikalnya yang dimiliki, antara lain: 1) tidak sengaja, 2) dapat di, 3) kena (dasar) terdiri atas prefiks *ke* dan kata tangkap akan menjadi tertangkap artinya secara tiba-tiba atau tidak sengaja atau menjadi (ketangkap). Arti ketangkap ialah perilaku sudah dilakukan atau sudah ditangkap.

Kaidah prefik yang digunakan pada data yang dicetak miring tidak benar. Ketidakbenaran prefik *ter* karena penulisannya tidak digabung dengan kata dasarnya.

Tidak dibenarkan oleh kaidah tata bahasa Indonesia prefiks *ter* tidak digabung dengan kata dasarnya.

benar

Pengendara *ketangkap* polisi di lampu merah.

6. Kelasahan Proses Morfologis dengan Pembubuhan Prefiks *se*

Sudah seminggu aku *se rumah* dengan nenek.

Pada penggalan kalimat yang dicetak miring *se rumah* terdapat kesalahan proses morfologis. Prefeks *se* pada semua dasar adjektif memberi makna gramatikal “sama (dasar)” dengan nominal yang mengikutinya. Dasar adjektiva dengan prefeks *se* bukan berkategori ajektif sebab tidak dapat diawali adverbialia agak atau sangat perlakuannya ada sebatas persamaan arti atau menyamakan atau sepadan. Perhatikan: *Se rumah* satu rumah tingkat tempat/ satu lokasi. Penggunaan prefiks *se* pada kata dasar *rumah* tidak dibenarkan secara kaidah ilmiah. Penggunaan prefiks *se* yang benar seharusnya digabung dengan kata dasarnya *serumah*.

7. Proses Morfologis dengan Pembubuhan sufiks -an

salah

Harga baju itu agak *mahal an* yang kemarin.

Penggalan data di atas terdapat proses kesalahan morfologis pada kata yang dicetak miring kata *mahalan*. Dasar adjektif dan sufiks *an* bukanlah berkategori adjektif melainkan berkategori ferba sebab dapat diawali adverbialia agak bentuk *mahalan* tidak berterima. Kata yang dibentuk dari dasar adjektiva dengan sufiks *an* tidak tepat penulisannya, seharusnya sufiks *an* dan bentuk dasar adjektiva digabung penulisannya. Sangat tidak benar jika sufiks *an* tidak digabung dengan bentuk dasarnya.

Harga baju itu agak *mahalan* yang kemarin.

8. Proses Morfologis dengan Pembubuhan Sufiks -i

salah

Alfan *hubung-i* ayahnya dengan telepon.

Penggalan data di atas terdapat proses kesalahan morfologis pada kata yang dicetak miring kata *hubung-i*. Dasar verba dan pembubuhan *i* secara kaidah bahasa sudah tepat, tetapi masih ada kekeliruan penggabungan kata dasar verba dengan pembubuhan *i*, seharusnya pembubuhan *i* digabung dengan kata dasarnya menjadi *hubungi*.

benar

Alfan *hubungi* ayahnya dengan telepon.

9. Proses Morfologis dengan Pembubuhan sufik-*kan*

salah

Alfan, *pindah kan* buku ke dalam kamar!

Pada kalimat di atas, terdapat proses morfologis dalam kata dipindahkan. Dalam prosesnya prefiks *kan* bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen maka tidak akan membentuk verba bitran sitif yaitu yang berobjek dua verba bersufiks *kan* digunakan dalam kalimat pasif yang predikatnya berpola aspek pelaku verba dan subjeknya menjadi sasaran indikan yaitu laksanakan.

Pada penggalan data yang dicetak miring *pindah kan* terdapat kesalahan proses morfologis prefik *kan*. Prefiks *kan* yang dibubuhkan pada bentuk dasar pindah tidak tepat sesuai kaidah bahasa indonesia yang disempurnakan. Penggunaan yang benar prefiks *kan* tidak dipisahkan dari bentuk kata dasarnya. Penulisan prefiks *kan* yang benar adalah *pindahkan*. Kesalahan pembubuhkan prefiks *kan* terdapat pada karangan siswa, mahasiswa, dan bahkan orang yang membidangi dalam menulis terkadang masih ditemukan kesalahan, baik itu disengaja ataupun tidak.

benar

Alfan, *pindahkan* buku ke dalam kamar!

10. Proses Morfologis dengan Pembubuhan Sufik-nya

salah

Badan nya mahasiswa kekar sekali.

Pada kutipan data di atas terdapat proses morfologis dalam kata *badan nya*. Nominal bersufiks *nya* memiliki makna gramatikal kalau bentuk dasarnya memiliki komponen menunjukkan makna benda (dan keadaan). Adanya prefiks *nya* membentuk makna gramatikal sesuatu yang lebih.

Pada pengalan data yang dicetak miring *badan nya* terdapat kesalahan proses morfologis prefik *nya*. Prefiks *nya* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *badan* tidak tepat sesuai kaidah bahasa indonesia yang disempurnakan. Penggunaan yang benar prefiks *nya* tidak dipisahkan dari bentuk kata dasarnya. Penulisan prefiks *nya* yang benar adalah *badannya*. Kesalahan pembubuhkan prefiks *nya* terdapat pada karangan siswa, mahasiswa, dan bahkan orang yang membidangi dalam menulis terkadang masih ditemukan kesalahan, baik itu disengaja ataupun tidak.

benar

Badannya mahasiswa kekar sekali.

B. Kata Ulang

Dalam membentuk suatu kalimat, diperlukan bahan kalimat berupa kata-kata. Satu diantaranya adalah kata ulang. Pada dasarnya kata ulang adalah kata yang mengalami proses reduplikasi, yakni proses pengulangan bentuk, baik seluruh bentuk maupun sebagian, baik dengan jalan memberikan imbuhan mau-pun dengan vareasi fonem (Wirjosoedarmo, 1992:101).

Kata ulang pada bahasa lisan ditandai dengan pengulangan suatu kata atau reduplikasi. Kata ulang dalam

bentuk tulis kata ulang merupakan satu kata ditulis dua kali ditandai dengan tanda pisah.

1. Ciri-Ciri Kata Ulang

Untuk menentukan jenis kata ulang dapat dicoba melalui prosedur penentuan ciri atau karakteristik. Dengan cara ini dapat disebutkan cir-ciri kata ulang sebagai berikut:

- a. Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang itu disebut bentuk dasar. Sebagai kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Misalnya *mobil-mobil* bentuk dasarnya adalah *mobil*, *buah-buahan* bentuk dasar-nya adalah *buah*.
- b. Pengulangan pada dasarnya tidak mengubah golongan atau katagori kata. Dengan petunjuk ini dapat ditentukan bahwa bentuk dasar kata ulang yang termasuk golongan kata ulang yang merupakan kata nomina, bentuk dasar termasuk kata nomina. Kata ulang termasuk golongan kata ulang verba, dasarnya termasuk katagori verba. Kata ulang yang termasuk golongan kata ulang ajektifa, bentuk dasarnya termasuk katagori ajektifa. Misalnya berkata-kata (kata ulang verba), bentuk dasarnya berkata (kata verba); rumah-rumah (kata ulang nomina), bentuk dasarnya rumah (kata nomina); gemuk-gemuk (kata ulang sifat), bentuk dasarnya gemuk (kata sifat).
- c. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Misalnya kata ulang mempertahankan bentuk dasarnya bukan memper-tahankan, melainkan mempertahankan. Karena mempertahankan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.
- d. Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Sebagaimana pada kata ulangnya, bentuk dasarpun ada pada dalam pemakaian bahasa. Maksud dalam pemakaian bahasa adalah dapat dipakai dalam

konteks kalimat. Misalnya apabila kata ulang mengata-ngatakan dapat dipakai dalam kalimat “dia *mengata-ngatakan* dalam persoalan itu kepada teman-temannya”. Bentuk dasarnya harus dapat dipakai dalam konteks kalimat. Setelah diteliti, ternyata bentuk kata ulang mengata-ngatakan bukanlah mengata atau mengatakan tetapi, bentuk dasarnya adalah mengatakan. Sebab hanya bentuk inilah yang dapat dipakai dalam konteks kalimat misalnya: dia telah mengatakan itu kepada gurunya (Muslich, 1990:51).

2. Jenis-Jenis Kata Ulang

Jenis perulangan ini didasarkan pada bagaimana bentuk dasar kata ulang itu diulang. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata dalam bahasa Indonesia ada empat jenis pengulangan, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan berkombinasi afiks dengan pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem (Muslich, 2010:52).

Kata ulang berubah bunyi terjadi karena adanya pengulangan seluruh bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya. (Chaer, 1988:332) menyatakan bahwa yang tergolong jenis kata ulang berubah bunyi adalah bentuk pengulangan yang sebagian pengulangan terdapat pengulangan bunyi, yang mengalami perubahan bunyi mungkin unsur pertama kata ulang tersebut tetapi juga unsur keduanya. Pengulangan jenis ini sudah tidak produktif lagi dalam bahasa Indonesia. Misalnya *gerak-gerik*. Kata ulang ini mempunyai bentuk dasar gerak. Bentuk dasar ini diulang dengan mengubah fonem/a/menjadi fonem/i/sehingga pengulangannya menjadi gerik (Muslich, 1990:56).

a. Analisis Kesalahan Penulisan Bentuk Kata Ulang Seluruh

- a) Kesalahan penulisan *bentuk kata ulang* seluruh ditemukan pada data berikut.

salah

Suara *burung2* hantu bersahutan menyambut indahnya malam.

Dari data di atas ditemukan kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Kesalahan tersebut dapat ditemukan pada kata *burung2*. Dalam penulisannya siswa tidak menulis seluruh hanya menggunakan nomor 2 dengan tujuan untuk mempersingkat padahal dalam penulisan kata ulang seluruh harus ditulis secara seluruh dan harus menggunakan tanda penghubung.

benar

Seharusnya data tersebut adalah suara burung-burung hantu bersahutan me-nyambut indahnya malam.

salah

Keindahan di sekolah banyak *teman”* yang sangat baik *hari”* ku penuh ceria kehadiran seorang teman

Dari data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Kata *teman”* dan *hari”* termasuk kata ulang seluruh. Sering kali penulisan kata ulang seluruh hanya ditandai dengan tanda petik dua padahal dalam penulisan kata ulang harus menggunakan tanda penghubung dan ditulis seluruh tanpa menggunakan tanda petik dua di atas. Data di atas penulisannya masih salah.

benar

Seharusnya data di atas adalah keindahan di sekolah banyak teman-teman yang sangat baik.

salah

Kita bisa mendengarkan suara hewan-hewan di saat *tengah2* malam bulanpun terasa sangat indah.

Dari data di atas ditemukan kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Pada kata *tengah2* termasuk

kata ulang seluruh tetapi, siswa tidak menulis semua hanya menggunakan tanda nomor 2 dengan tujuan untuk mempersingkat padahal dalam penulisan kata ulang seluruh tidak diperbolehkan. Data di atas penulisanya masih salah.

benar

Seharusnya data tersebut adalah kita bisa mendengarkan suara hewan-hewan di saat tengah-tengah malam bulanpun terasa sangat indah.

salah

Selama ujian yang kita lakukan *seharixx* yang ada hanya belajar.

Dari data di atas ditemukan kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Kata *seharixx* termasuk kata ulang seluruh. dalam penulisan kata ulang tidak boleh disingkat apalagi menggunakan x dua kali dengan tujuan untuk mempersingkat. Dari data tersebut siswa banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan kata ulang seluruh. Penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda angka terbatas pemakaiannya, yakni hanya dapat dipakai dalam tulisan cepat notula (cacatan jalannya rapat) kalau perulangan itu hanya berlaku untuk sebagian dari kata dasar, maka angka 2 hanya mengenai bagian kata yang di ulang saja.

benar

Seharusnya data yang di atas adalah selama ujian yang kita lakukan sehari-hari yang ada hanya belajar.

salah

Aku bersama temanku berangkat *pagixx*.

Dari data di atas ditemukan kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Kata *Pagixx* termasuk kata ulang seluruh tetapi, data di atas siswa tidak menulis seluruh kata *pagixx* hanya disingkat dan itu sangat tidak

tepat dalam penulisan kata ulang seluruh. Seharusnya dalam penulisan bentuk kata ulang tidak boleh di singkat apalagi menggunakan x dua kali dengan tujuan untuk mempersingkat. Penulisan bentuk kata ulang seluruh harus ditulis seluruh semua dan harus menggunakan tanda penghubung.

benar

Seharusnya penulisan yang benar adalah aku bersama temanku berangkat pagi-pagi.

salah

Teman2ku sangat baik di saat itulah aku merasa senang.

Dari data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Pada kata *teman2ku* terdapat kesalahan penulisan bentuk kata ulang. Kata *teman2ku* termasuk kata ulang seluruh tetapi, penulisannya hanya menggunakan nomor 2 dengan tujuan untuk mempersingkat. Dalam penulisan kata ulang sangat tidak tepat sama sekali. Data di atas penulisannya masih salah. seharusnya Saya belajar sama teman-teman sangat mengasikkan.

benar

Teman-temanku sangat baik di saat itulah aku merasa senang.

salah

Terus aku melihat *pohon2* yang sangat hijau dan masih segar.

Dari data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Sering kali penulisan kata ulang menggunakan tanda petik atau nomor (2) garis bawah padahal dalam menuliskan kata ulang tidak diperbolehkan. Pada kata *pohon2* seharusnya menggunakan tanda penghubung dan harus ditulis total karena termasuk kata ulang seluruh tetapi, dari contoh di atas hanya

menggunakan tanda nomor (2) garis bawah dengan tujuan untuk mempersingkat. Dalam penulisan kata ulang sangat tidak tepat sama sekali dan penulisannya masih salah.

benar

Terus aku melihat *pohon-pohon* yang sangat hijau dan masih segar.

salah

Saya senang sekali bisa bertemu dengan *temanxxku*.

Dari data di atas ditemukan kesalahan penulisan bentuk kata ulang seluruh. Pada kata *temanxxku* seharusnya menggunakan tanda penghubung dan ditulis seluruh karena termasuk kata ulang seluruh tetapi, dari contoh di atas siswa dalam penulisannya menggunakan tanda xx dengan tujuan untuk mempersingkat. dalam penulisan kata ulang sangat tidak tepat sama sekali dan penulisannya masih salah.

benar

Saya senang sekali bisa bertemu dengan teman-temanku.

BAB III KATA

A. Pengertian Kata

Finoza, Lamuddin (2004-2005: 63) mendefinisikan kata adalah satuan bentuk terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna kesatuan yang terbentuk dari gabungan huruf atau gabungan morfem baru kita akui sebagai kata bila berbentuk itu mempunyai makna. Sedangkan penjelasan Akhadiyah, Subarti (1988:96) Kata adalah unsur bahasa yang melambangkan suatu objek atau konsep. Lain pula dengan apa yang dikemukakan oleh Ridwan, Sakura (1988:83) Kata merupakan lambang objek, pengertian, atau konsep. Kata adalah lambang objek, pengertian, atau konsep. Kata adalah kata yang diucapkan atau didengar Rahayu, Minto (2007: 68).

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah gabungan fonem yang bermakna, gabungan fonem yang terstruktur tidak melebihi dari satu makna. Satu morfem bebas berpotensi sebagai definisi kata yang shahih. Kata merupakan bahasa atau lambang bunyi yang diungkapkan atau tidak membahas satu objek dan mempunyai satu arti.

B. Jenis-Jenis Kata

Jika dikelompokkan kata terdiri dari beberapa jenis, setiap jenis mempunyai peran dan tafsir yang berbeda-beda. Pada bagian ini akan disebutkan jenis-jenis kata:

1. kata benda (nominal),
2. kata kerja (verba),
3. kata sifat (adjektifa),
4. kata ganti (pronominal),

5. kata keterangan (adverbial),
6. kata bilangan (numeralia),
7. kata sambung (konjungsi),
8. kata sandang (artikel), dan
9. kata depan (preposisi).

1. Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina merupakan kata yang mempunyai definisi benda. Kata yang desepakati oleh khalayak sebagai benda yaitu manusia, tumbu-tumbuhan, segala makhluk yang ada di muka bumi baik hidup maupun tidak, serta segala macam yang dibendakan. Kata benda atau nomina seperti manusia, tumbu-tumbuhan, segala makhluk yang ada di muka bumi baik hidup maupun tidak biasanya dikelompokkan kepada kata benda yang kongkret, sedangkan kata benda atau nomina yang dikelompokkan ke dalam kata nomina abstrak merupakan suatu hal yang dinominakan.

Kata benda biasanya dibahas saat pendidikan di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) atau setara. Sedangkan kata nomina biasanya di kaji dalam dunia pendidikan sarjana (S-1). Dua kata *benda* dan *nomina* secara definisi mempunyai definisi yang sama.

1. Kata benda kongkrit (berwujud)

Adalah wujud bendanya dapat dilihat, dapat diraba oleh alat peraba, dan tampak ditangkap oleh indra, seperti contoh di bawah ini;

1) Kata benda dari nama manusia, dari kata dasar.

Akhmad

Novitasari

Ayah

Bunda

Bapak

Ibu

Kakak

Adik

Suami

Istri

Mertua

Ipar

Contoh di atas yang dicetak miring merupakan kata benda dari kata manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Kesempurnaan manusia dilengkapi akal yang sehat dan panca indra sempurna. Kata yang dicetak miring merupakan kata dasar. Kata dasar merupakan kata yang belum mendapat tambahan kata atau afiksasi seperti; prefik imbuhan yang diletakkan di bagian awal kata dasar, infiks merupakan morfem yang diletakkan di bagian tengah kata dasar, sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan pada bagian akhir kata dasar, dan konfik merupakan imbuhan yang diletakkan di bagian awal dan akhir pada kata dasar.

Penjelas beberapa contoh kata benda yang ditulis tersebut ada sebagian yang salah penulisannya. Penulisan pada contoh kata benda tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Selain kata *Admad* dan *Novitasari* penulisannya salah atau tidak sesuai kaidah bahasa yang benar. Huruf yang ada di awal kata tidak semua harus ditulis menggunakan huruf kapital. Penulisan yang tepat selain *Ahmad* dan *Novitasari* tidak menggunakan huruf kapital.

2) Kata benda manusia, dari kata imbuhan.

Ayah ku

Bunda mu

Bapak ku

Ibu mu

Kakak ku

Adik mu

Suami ku

Istri mu

Mertua ku

Mertua mu

Ipar ku

Ipar mu

Penjelasan pada contoh kata berimbuhan tidak tepat penulisannya, penulisan imbuhan *ku* dan *mu* yang benar sesuai dengan kaidah bahasa yang baku digabung

dengan kata seperti, *Ayahku* dan *bundamu*. Penulisan imbuhan *ku* dan *mu* yang salah banyak ditemukan pada karangan siswa, mahasiswa, dan para jurnalis pun terkadang masih kurang tepat menulis imbuhan *ku* dan *mu*. Selain itu seharusnya semua contoh tersebut ditulis menggunakan huruf kecil.

3) Kata benda dari kata buah

Cokelat	Papaya
Kelapa	Durian
Timun	Nanas
Belimbing	Alpukat
Anggur	Strwabarri
Leci	<i>Jembu</i> Jambu
Buni	Malaka
Kawista	Kapulasan
Kweni	Apel
Sawit	Mengkudu
Salak	Enau
Sawo	Duku
Kemiri	Srikaya
Vanili	Pisang
Terong	Sukun
Gandaria	Mangga
Nangka	Singkong
Kacang	Jagung
Padi	

4) Kata dari kayu

Jati	Meranti
Aren	Mahoni
Kelapa	Pinus
Cemara	Sungkai
Sonokeling	Bangkirai
Trembesi	Eboni

Ulin	Cendana
Merbau	
5) Kata dari bunga	
Sakura	Dahlia
Amarilis	Anyelir
Mawar	Anggrek
Melati	Kamboja
Petunia	
6) Kata yang alat hias rumah	
<i>Meja</i>	<i>Kursi</i>
<i>Lemari</i>	<i>Kasur</i>
<i>Ranjang</i>	<i>Kipas</i>
<i>jam</i>	<i>Mobil</i>
7) Kata dari makanan	
Nasi	Roti
Bubur	
8) Kata benda alat sekolah	
<i>Penghapus</i>	<i>Pensil</i>
<i>Spidol</i>	<i>Tas</i>

Penjelasan semua contoh kata benda di atas terdapat kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut adalah ketidaktepatan penulisan huruf kapital. Selain penulisan huruf kapital juga ketidaktepatan penulisan pada kata yang dicetak miring seperti, *cokelat* ditulis *coklat*, *papaya* ditulis *pepaya*, *durian* ditulis *durin*, dan *nanas* ditulis *lanas*.

Kata benda abstrak merupakan kata yang tidak bisa dilihat jelas bentuknya, jika diraba juga tidak bisa dirasakan. Bentuk kata benda ini biasanya disepakati oleh khalayak sebagai kata yang dibendakan.

2. Kata benda abstrak tidak dapat diraba

kata salah

Perkeyakinan.

kata benar

Keyakinan.

Pekeilmuan.

Terkeahlian.

Kemalaikat.

Berangin.

Bersurga.

Mengeneraka.

Bersopanan.

Terperilaku.

Berpribadian.

Keimajinasi.

Terkeinginan.

Kepengetahuan.

Keilmuan.

Keahlian.

Malaikat.

Angin.

Surga.

Neraka.

Sopanan.

Perilaku.

Kepribadian.

Imajinasi.

Keinginan.

Pengetahuan.

Kata yang dicetak miring merupakan kata benda yang tidak jelas wujud bendanya, yang tidak tampak wujud bendanya, dan kata benda yang tidak bisa diraba dengan indra, kata benda seperti ini merupakan kata benda abstrak. Dalam gabungan kalimat atau wacana kata yang dicetak miring ini didefinisikan sebagai kata benda atau kata yang dibendakan.

Penjelasan penulisan yang dicetak miring kurang tepat jika dikaji menggunakan kaidah penulisan bahasa yang disempurnakan. Kesalahan tersebut bukan terjadi pada penulisan kata dasarnya saja tetapi, pada penggunaan tanda titik diakhir kata yang dicetak miring. Pada contoh yang terletak disebelah kiri *perlu keyakinan* bukan kalimat tetapi frasa. Penulisan tanda baca yang tepat (titik) adalah jika diakhir kalimat, diakhir paragraf, dan diakhir wacana.

2. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja jika dikelompokkan terdapat dua macam yaitu;

1. Kata kerja dasar, yaitu kata kerja yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tanpa bantuan afiks, biasanya kata ini disebut kata dasar, kata dasar merupakan kata

yang pertama dari bentuk dasarnya, atau kata yang belum ditambahkan dengan afik, infik, sufik, dan konfik, seperti contoh berikut ini;

- | | |
|------------------------|----------------------|
| 1) Sedang <i>Makan</i> | Sedang <i>Tari</i> |
| Sedang <i>Tulis</i> | Sedang <i>Baca</i> |
| Sedang <i>Lari</i> | Sedang <i>Jalan</i> |
| Sedang <i>Lihat</i> | Sedang <i>Bawa</i> |
| Sedang <i>Cuci</i> | Sedang <i>Mandi</i> |
| Sedang <i>Coret</i> | Sedang <i>Masak</i> |
| Sedang <i>Hapus</i> | Sedang <i>Motong</i> |
| Sedang <i>Bantu</i> | Sedang <i>Nyanyi</i> |
| Sedang <i>Buka</i> | Sedang <i>Lipat</i> |

2. Kata kerja turunan

Adalah kata kerja turunan, kata kerja ini yaitu kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat harus bantuan afiks, biasanya kata ini, disebut kata berimbuhan, kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mengalami imbuhan dari bentuk dasarnya, atau kata yang sudah ditambahkan dengan afik, infik, sufik, dan konfik seperti contoh berikut ini;

2) Kata kerja turunan

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| Sedang <i>Menyendiri</i> | Sedang <i>Memasak</i> |
| Sedang <i>Bernyanyi</i> | Sedang <i>Menulis</i> |
| Sedang <i>Berlari</i> | Sedang <i>Memanjat</i> |
| Sedang <i>Menyetrika</i> | Sedang <i>Memanjat</i> |
| Sedang <i>Berkebun</i> | Sedang <i>Mengepel</i> |
| Sedang <i>Menyuci</i> | Sedang <i>Berjualan</i> |
| Sedang <i>Memotong</i> | Sedang <i>Menyapu</i> |

Dapat disimpulkan kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan sebuah perbuatan atau tindakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, keadaan yang bukan merupakan sifat. Penulisan kata verba dasar dan turunan tidak menggunakan kaidah penulisan yang benar.

Pada contoh kata verba *sedang makan* dan *sedang tari* tidak benar jika semua huruf yang berada di awal kata ditulis menggunakan kapital, penggunaan huruf kapital harus mengikuti kaidah penulisan yang baku.

3. Kata Sifat (Adjektiva)

1. Kata sifat biasanya disebut juga dengan adjektiva. Adjektiva merupakan kata penjelas atau yang menjelaskan subjek, objek, dan lain sebagainya, berikut ini akan diberikan contoh kata adjektiva;

Kata Adjektiva

mannis

Mangga yang sangat *mannis*.

Kata yang bercetak miring *mannis* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *mannis* bentuk kata adjektiva dari buah mangga. Penulisan kata *mannis* terdapat kesalahan pada penggunaan fonem [N] ganda, penulisan yang tepat harus dikurangi menjadi *manis*.

tampang

Laki-laki di dalam ruangan *tampang* sekali.

Kata yang bercetak miring *tampang* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *tampang* bentuk kata adjektiva dari kata laki-laki. Pada dasarnya kata *tampang* dibangun oleh struktur *tampang + sekali*, kata *sekali* merupakan keterangan yang mempunyai definisi lebih. Bisa disimpulkan bahwa adanya struktur tambahan kata *sekali*, makna kata *tampang* mempunyai tafsir lebih dari kata *tampang*.

santik

Perempuan yang sangat *santik*.

Kata yang cetak miring *santik* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *santik* bentuk kata adjektiva dari kata perempuan. Pada dasarnya kata *cantik* dibangun oleh struktur perempuan + yang + sangat + *santik*, kata

perempuan merupakan nama orang, yang sangat merupakan kata keterangan penjelas lebih, artinya cantiknya perempuan dari kata cantik.

Pada kata *santik* sering digunakan oleh sekelompok atau secara individu saat bernyanyi, penggunaan kata ini juga sering diucapkan oleh anak kecil ketika bernyanyi dan berbicara dengan lawan tutur. Selama tidak dikaitkan dengan keilmuan bahasa penggunaan kata ini tidak menjadi persoalan, tetapi jika dikaitkan dengan kaidah bahasa yang benar penggunaan kata ini tidak tepat. Penulisan yang benar kata *santik* ditulis *cantik*.

hayum

Bunga dipegang adik Syalman sangat *hayum*.

Kata yang bercetak miring *hayum* merupakan kata sifat (adjektiva). Kata *hayum* bentuk kata adjektiva dari bunga. Ada beberapa unsur pembangun dari kata adjektiva yaitu sangat + *hayum*, kata sangat merupakan keterangan lebih. Bisa disimpulkan bahwa adanya penambahan kata sangat pada kata *hayum* memberikan definisi lebih pada kata *harum*.

kuyus

Pola makan yang tidak teratur akan mengakibatkan badan menjadi *kuyus*.

Hayus

Setelah memakai pembersih dengan rutin wajahnya Karisma jadi *hayus*.

Kuning

Sampul skripsi program studi pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara warna *kuning*.

ijau

Sampul skripsi program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia warna *ijau*.

Unnyu

Seragam yudisium program studi pendidikan Bahasa Inggris warna *unnyu*.

Cepak

Pemenang lari *cepat* empat ratus km. di Bangkalan mahasiswa STKIP Bangkalan.

Mayu

Penyanyi cantik mempunyai *mayu* yang tinggi.

Segih

Ketika orang tuanya Zaimah berangkat adiknya *segih*.

Bagia

Mendapat prestasi yang gemilang dari Dikti Achmad Jailani *bagia*.

Pemayu

Mahasiswa jurusan ekonomi *pemayu*.

Kata yang bercetak miring *pemalu* merupakan kata sifat (adjektiva), kata pemalu bentuk kata adjektiva dari mahasiswa.

ecut

Apel hijau di dalam kulkas setelah saya makan *ecut* rasanya.

Jeuh

Bola yang ditendang Ismail *jeuh* dari sasaran gawang.

Panyasnya

Tanaman di sawah mati setelah kena *panyasnya* matahari.

cinggi

Pemain asing di Madura Uneted postur tubuhnya *cinggi* sekali.

Langcing

Perempuan senang jika tubuhnya *lancing*.

emuk

Tubuhnya Anita *emuk* hingga semua bajunya tidakmuat.

yingan

Dua kardus yang dibawa mahasiswa *ringan*.

Penjelasan contoh kata sifat pada data tersebut biasanya digunakan anak usia satu hingga empat tahun. Semua contoh kata sifat digunakan oleh anak ketika berkomunikasi pada suasana formal dan non-formal. Pada contoh kata sifat yang diungkapkan oleh anak banyak ditemukan ketika anak berkomunikasi pada situasi formal yaitu, sekolah taman anak-anak (TK) dan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Usia satu tahun sampai enam tahun tahun ketika berkomunikasi anak cenderung menirukan bunyi kata, frasa, kalau, kalimat, dan wacana dari orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga anak bisa menirukan komunikasi antara orang tua dan seluruh anggota keluarganya. Lingkungan sekolah anak bisa menirukan komunikasi guru, siswa, dan seluruh pegawai di sekolah. Lingkungan masyarakat anak meniru komunikasi teman sebaya, orang dewasa, dan seluruh anggota masyarakat.

Kesetabilan pengucapan kata, frasa, kalusa, kalimat, hingga wacana anak usia satu tahun hingga enam tahun masih belum sempurna. Artinya artikulasi untuk menyampaikan huruf vocal dan konsonan ada yang kurang tepat, sehingga banyak pengucapan fonem ketika berbicara tidak tepat sesuai kaidah. Seperti pada contoh di atas banyak temuan kesalahan pada kata sifat yang menyimpang dari kaidah diantaranya kata *harum* diucapkan dengan kata *hayum*, kata *kurus* diucapkan dengan kata *kuyus*, dan kata *harus* diucapkan dengan kata

hayus. Seharusnya kata sifat di atas tulisan yang benar seperti data berikut ini:

<i>harum</i>	<i>ungu</i>	<i>pemalu</i>
<i>kurus</i>	<i>cepat</i>	<i>kecut</i>
<i>halus</i>	<i>malu</i>	<i>jauh</i>
<i>kuning</i>	<i>sedih</i>	<i>tinggi</i>
<i>hijau</i>	<i>bahagia</i>	<i>langsing</i>
<i>gemuk</i>	<i>ringan</i>	

4. Kata Ganti (Pronomina)

Kata pronomina atau sering disebut kata ganti. Pronomina dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga, dan kata ganti orang banyak. Berikut ini contoh kata pronomina:

<i>aku</i>	berikan <i>Aku</i> kekuatan.
<i>saya</i>	Satu-satunya utusan lomba olimpidedari sekolah <i>Saya</i> .
<i>hamba</i>	Maafkan <i>Hamba</i> atas segala dosa yang dilakukan baik besar maupun kecil.
<i>kamu</i>	Sangat membanggakan keluarga <i>Kamu</i> .
<i>dia</i>	Hanya <i>Dia</i> yang bisa membujuk adiknya untuk berbuat baik.
<i>engkau</i>	Pada hari yang cerah ini <i>Engkau</i> sangat memukau.
<i>kami</i>	Ilmu yang telah terealisasikan akan <i>Kami</i> jadikan acuan dalam praktik.
<i>kalian</i>	Kampus ini harum karena perjuangan <i>Kalian</i> yang tiada henti.
<i>anda</i>	Tujuan itu akan tercapai jika <i>Anda</i> ada upaya dan usaha yang maksimal.
<i>-mu</i>	Pemaksaan terhadap adik <i>Mu</i> suatu kerugian dalam kehidupan.

-nya Pelaksanaan kegiatan di kampus banyak yang mengharapkan-*Nya*.

Pronomina merupakan kata ganti nama orang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pada data yang dicetak miring *aku, saya, kami*, dan seterusnya merupakan pronominal. Penulisan pronomina pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan ini terletak pada penggunaan huruf kapital yang tidak tepat misalnya, pada data berikan *Aku* kekuatan terdiri dari tiga kata *berikan, Aku,* dan *kekuatan*. Pada data tersebut penulisan pronominal *aku* kurang tepat, seharusnya penulisan pronominal *aku* tidak menggunakan huruf kapital.

5. Kata Keterangan (Adverbia)

<i>nanti sore</i>	Saya pergi ke kampus <i>nantisore!</i>
<i>tadi siang</i>	Adik membaca buku <i>tadisiang!</i>
<i>di teras</i>	Ayah menjemursepatu <i>diteras</i> .
<i>di rak</i>	Fuji menaruh sandal <i>dirak</i> .
<i>di taman</i>	Aisyah joling <i>ditaman</i> .
<i>di sini</i>	<i>Disini</i> tempat rahma dan rahmat bertemu.
<i>besok siang</i>	<i>Besoksiang</i> saya akan berangkat.
<i>Siang nanti</i>	<i>Siangnanti</i> saya akan berkunjung ke bukit cinta.
<i>Lusa nanti</i>	Saya akan ke malaysia <i>lusananti</i> .
<i>ke Bank</i>	Ayah berangkat kerja <i>keBank</i> .
<i>ke pasar</i>	Aisyah membawa buah <i>kepasar</i> baru.
<i>karena jujur</i>	Ira sudah pasti menerima mantanya kembali <i>kerenajujur</i> atas kesalahannya.
<i>Seandainya kamu</i>	<i>Seandainyakamu tidak berbohong,</i>

<i>tidak berbohong</i>	aku pasti memilih apa yang engkau tawarkan.
<i>Asalkan</i>	Aku akan menerimamu lagi <i>asalkan</i> kamu mau berubah dan tidak mengulangi lagi.
<i>karena Ariel bertengkar dengan adiknya</i>	Ayah sangat marah sekali <i>karena Ariel bertengkar denganadiknya</i> .
<i>karena bonekanya hilang</i>	Fatima sangat sedih sekali <i>karena bonekanyahilang</i> .
<i>sebab sering sering dimarahi ibu</i>	Ariel dan Intan takut keluar malam, <i>sebab sering dimarahiibu</i> .
<i>supaya cepat kaya</i>	Hamdi sangat rajin bekerja <i>supaya cepatkaya</i> .
<i>sebab sering melakukan kesalahan</i>	Santi tidak diterima kerja di toko itu lagi, <i>sebabsering melakukan kesalahan</i> .
<i>di toko</i>	Pagi ini ibu membeli beras <i>ditoko</i> .
<i>Jika tidak hujan</i>	Sholah dan Diana akan datang pada acara resepsinya <i>jikatidak hujan</i> .
<i>karena terima tamunya tidak sopan</i>	Kami keluar dari rumah itu secara diam-diam <i>karena terima tamunya tidaksopan</i> .
<i>Dengan kaki</i>	Irfan menendang bola <i>dengan kaki</i> .
<i>Supaya naik kelas</i>	Aku akan konsisten belajar sepanjang malam <i>supaya naikkelas</i> .

*untuk kebahagiaan
anaknya*

Ayahku rajin bekerja siang malam
untuk kebahagiaan anak-anaknya.

*setiap hari rajin
menggunakan
pembersih*

Adikku sangat cantik sekali
*setiaphari rajin menggunakan
pembersih.*

*sebab jarang
dipakai*

Pakaian putih itu jarang dicuci
sebab jarangdipakai.

*di lokasi itu tidak
disiapkan tempat
sampah*

Banyak orang membuang sampah
sembarangan, *dilokasi itu tidak
disediakan tempat sampah.*

Karangan ilmiah merupakan karangan yang mengikat dengan kajian ilmiah. Semua kaidah pada karangan tersebut harus mengacu pada kaidah ilmiah. Bahasa yang digunakan menggukan bahasa baku, pilihan kata harus tepat sesuai kaidah ilmiah. Penggunaan tanda baca juga mengikuti kaidah ilmiah. Pada data adverbial atau keterangan yang dicetak miring pada kalimat terdapat kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan yang disambung, kata yang ditulis sambung jika sudah disepakati dalam kaidah pedoman bahasa indonesia.

6. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang mengacu pada jumlah hitungan, kata bilangan tidak hanya mengacu pada jumlah bilangan uang, namun semua yang berkaitan jumlah termasuk pada numeralia atau kata bilangan. Nomeralia terdiri dari beberapa tingkat misalnya bilangan utama, bilangan utama merupakan bilangan yang mengacu

pada jumlah satu, dua tiga, dan seterusnya. Bilangan tingkat merupakan jumlah yang mengacu pada urutan tingkat seperti, juara kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya seperti data berikut ini;

<i>ke satu</i>	Besok pertemuan <i>ke satu</i> tentunya mahasiswa semangat kuliahnya.
<i>ke dua</i>	Mata kuliah ini sudah <i>ke dua</i> kalinya.
<i>tigapasang</i>	Hani dan adiknya membeli <i>tigapasang</i> kaos kaki dengan warna yang sama.
<i>ke empat</i>	Teori yang digunakan cetakan buku <i>ke empat</i> .
<i>limamenit</i>	Setelah pemunpang penuh kereta api akan berangkat <i>limamenit</i> lagi.
<i>enam</i>	Kakak perempuanku membeli beras <i>enam</i> kilogram di pasar baru.
<i>ke tujuh</i>	Pertemuan <i>ke tujuh</i> sudah waktunya mahasiswa ujian tengah semester.
<i>delapan</i>	Hujan selama <i>delapan</i> jam hingga tidak bisa berangkat ke kantor.
<i>sembilan</i>	Kelompok <i>sembilan</i> minggu depan waktu presentasi.
<i>sepuluh</i>	Presentasi kelompok <i>sepuluh</i> sangat memuaskan.
<i>sebelas</i>	Raiwan membeli buku <i>sebelas</i> eksemplar.
<i>ke dua belas</i>	Raisyah berhasil meraih peringkat <i>ke dua belas</i> dikelasnya.
<i>ke tiga belas</i>	<i>Ke tiga belas</i> anak pemain bola sangat nakal.

<i>empat belashari</i>	Ayah Achmad, <i>empat belashari</i> lagi akan datang dari seminar.
<i>limabelas</i>	Handi membeli masing-masing pensil warna merah, kuning, dan hijau <i>limabelas</i> kotak.
<i>enambelas</i>	Anandi berhasil mempertahankan gelar juaranya selama <i>enambelas</i> kali pada loma lari.
<i>tujuhbelas</i>	<i>Tujuhbelas</i> rumah di desa Banjar tergenang air laut.
<i>ke delapan belas</i>	Pada paragraf <i>ke delapan belas</i> harus ditulis dengan huruf kapital.
<i>ke sembilan belas</i>	Lukisan pensil warna-warni untuk hadiah ulang tahun adik <i>ke sembilan belas</i> .
<i>duapuluh</i>	Peserta seminar pada hari ini sudah datang <i>duapuluh</i> , masih menunggu sampai peserta datang semua.
<i>duapuluh satu</i>	Berada di Jakarta selama <i>duapuluh satu</i> tahun.
<i>ke dua puluh dua</i>	Pada lembaran <i>ke dua puluh dua</i> ada bacaan yang tidak jelas.
<i>duapuluh tiga</i>	Peserta lomba berbaris hingga <i>duapuluh tiga</i> baris.
<i>duapuluh empat</i>	Mudik tahun ini saya duduk di kursi urutan <i>duapuluh empat</i> dari belakang.
<i>duapuluh lima</i>	Tulisan saya sampai pada halaman <i>duapuluh lima</i> .
<i>duapuluh enam</i>	Keberangkatan saya ke Arab Saudi diundur <i>duapuluh enam</i> hari lagi.
<i>duapuluh tujuh</i>	Doni menghabiskan <i>duapuluh tujuh</i> bungkus pisang goreng.

<i>duapuluh delapan</i>	Perbaiki sepedaku menghabiskan uang sebanyak duapuluh delapan rupiah.
<i>duapuluh sembilan</i>	Orang tuaku tidak bertemu saya selama du puluh sembilan hari.
<i>tigapuluh</i>	Isi satu buku dalam kardus tigapuluh buku.
<i>tigapuluh satu</i>	Ruang kuliah memuat mahasiswa tigapuluh satu mahasiswa.
<i>ketigapuluh dua</i>	Absen ketigapuluhdua mahasiswa yang paling rajin.
<i>ke tiga puluh tiga</i>	Ke tiga puluh tiga finalis mahasiswa duta bahasa bervariasi.
<i>ke tiga puluh empat</i>	Ulang tahun kampus sekarang sudah ke tiga puluh empat tahun.
<i>ke tiga puluh lima</i>	Penelitian ke tiga puluh lima baru mendapat hibah.
<i>tigapuluh enam</i>	Burung berbunyi tigapuluh enam kali dalam satu hari.
<i>ke tiga puluh tujuhnya</i>	Baru bunyi ke tiga puluh tujuhnya yang paling bagus.
<i>tigapuluh delapan</i>	Kakinya Arman dijahit tigapuluh delapan.
<i>ke tiga puluh sembilan</i>	Ujian tengah semester pada hari ke tiga puluh sembilan hari.
<i>empatpuluh</i>	Empatpuluh mahasiswa mengikuti program PKM.
<i>empatpuluh satu</i>	Empatpuluh satu kursi di ruang kelas dipindah.
<i>empatpuluh dua</i>	Empatpuluh dua poin akreditasi mendapat nilai.
<i>empatpuluh tiga</i>	Poin empatpuluh tiga nilainya masih kurang dari standar.

<i>empatpuluh empat</i>	Standar empatpuluh empat masih dalam proses pengerjaan.
<i>empatpuluh lima</i>	Angket evaluasi dosen empatpuluh lima lembar belum di cetak.
<i>empatpuluh enam</i>	Formulir mahasiswa baru empatpuluh enam sudah tercetak.
<i>empatpuluh tujuh</i>	Empatpuluh tujuh PTS se-Indonesia mendapat penghargaan.
<i>empatpuluh delapan</i>	Cetakan formulir standar sistem penjamin mutu pada halaman empatpuluh delapan sobek.
<i>empatpuluh sembilan</i>	Soal ujian akhir semester sudah dicetak empatpuluh sembilan kali.
<i>limapuluh</i>	Limapuluh mahasiswa jurusan Matematika akan menyelesaikan tugas akhir dari dosennya.
<i>enampuluh</i>	Enampuluh buku dihibahkan ke pondok pesantren.
<i>tujuhpuluh</i>	Tujuhpuluh kipas angin di ruang kelas masih diperbaiki.
<i>delapanpuluh</i>	Delapanpuluh detik lagi soal dan jawaban ujian akan di ambil.
<i>sembilanpuluh</i>	Sembilanpuluh mahasiswa mengikuti upacara.
<i>seratus</i>	Seratushari pernikahan pegawai kampus menjadi acara yang meriah.
<i>duaratus</i>	Duaratus menit waktu mengerjakan soal ujian tengah semester.
<i>tigaratus</i>	Tigaratus langkah kaki mendayung.
<i>empatratus</i>	Gerakan empatratus.

<i>limaratus</i>	Data akreditasi dipoto kopi limaratus lembar.
<i>enamratus</i>	Dokumen asli diprint enamratus lembar.
<i>tujuhratus</i>	Panjang baju seragam tujuhratus cm.
<i>delapanratus</i>	Delapanratus aplikasi HP eror semua.
<i>sembilanratus</i>	Mengetik selama sembilanratus kali tidak berhenti.
<i>seribu</i>	Harga tinta <i>seriburupiah</i> .

Nomeralia atau kata bilangan sering digunakan oleh para jurnalis, para sastrawan, dan para ilmuwan di lingkungannya. Nomeralia pada karangan berfungsi sebagai perincian terhadap jumlah prestasi, urutan nomina, dan semua yang dibendakan. Kecermatan penulisan kata nomeralia pada karangan sangat sangat dibutuhkan, misanya pada data yang dicetak miring. Pada data yang dicetak miring *ke satu* penulisannya tidak tepat, penulisan seharusnya digabung menjadi *kesatu*. begitu juga dengan *ke tiga*, *tiga pasang* dan seterusnya.

7. Kata Sambung (Konjungsi)

Kata sambung adalah kata yang digunakan untuk menyambung atau menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, dan sejenisnya.

<i>sedangkan</i>	Mahasiswa semester 1 (satu) jurusan PGSD mendapatkan tugas <i>Sedangkan</i> semester III masih belum.
<i>padahal</i>	Pemain Persibandung tetap semangat <i>Padahal</i> pada hari itu hujan deras sekali.

<i>ketika</i>	Mahasiswa belajar semua <i>Ketika</i> ujian tengah semester akan dilaksanakan minggu depan.
<i>sebab</i>	Mahasiswa membeli buku <i>Sebab</i> jika tidak membeli akan ketinggalan materi.
<i>karena</i>	Nilai akreditasinya bagus <i>Karena</i> semua dosen dan karyawan mendukung.
<i>supaya</i>	Proses belajar di kampus selalu dikontrol <i>Supaya</i> hasilnya akan memuaskan kepada mahasiswa.
<i>agar</i>	Mahasiswa berangkat sebelum jam 07.00 <i>Agar</i> tidak terlambat.
<i>tetapi</i>	Sungguh melelahkan belajar hari ini <i>tetapi</i> hasilnya baik sekali.
<i>meskipun</i>	Achmad tetap semangat dalam bertanding <i>Meskipun</i> hasilnya tidak tahu seperti apa.
<i>konon</i>	Batu ajaib mempunyai filosofi <i>Konon</i> katanya ketika ada orang sakit batu ini direndam ke dalam air.
<i>serta</i>	Mahasiswa program studi pendidikan Ekonomi <i>Serta</i> mahasiswa Bahasa Indonesia sama-sama membuat PKM.
<i>lagi</i>	Peserta seminar masih berdatangan <i>Lagi</i> .
<i>begitu</i>	Profesional guru diakui oleh masyarakat <i>Begitu</i> pula oleh pemerintah.
<i>sesudah</i>	Maksimalkan waktumu untuk mengerjakan soal ujian <i>Sesudah</i> ini nanti tidak akan ada waktu lagi.
<i>sebelum</i>	Ruang kelas terlihat bersih <i>Sebelum</i> dosen datang.

<i>ketika</i>	Membaca doa <i>ketika</i> mau pergi ke luar kota.
<i>setelah</i>	Halaman sekolah banjir <i>Setelah</i> hujan mengguyur selama dua jam.
<i>jika</i>	Sinar matahari akan terang <i>Jika</i> hari ini tidak mendung.
<i>apabila</i>	<i>Apabila</i> ada usaha luka Yunitasari akan sembuh.
<i>amda</i>	Ismawati seharusnya berprestasi <i>Andaikan</i> kuliahnya tidak sering bolos
<i>asalkan</i>	Lantai ruang kelas itu akan rapi <i>Asalkan</i> kebersihan selalu mengepel.
<i>kalau</i>	

Penjelasan, penulisan kata konjungsi yang bergabung dengan kalimat penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang benar. Penulisan kata konjungsi yang menyatu dalam kalimat tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil.

BAB IV FRASA

A. Pengertian Frasa

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Sintaksis juga dapat dikatakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Ramlan (1986:21) menyatakan bahwa istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *synta*. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Selain itu sintaksis mempelajari hubungan gramatika di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat.

Dalam berbagai batasan para ahli, frasa selalu didefinisikan sebagai aturan bahasa yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Mulyono (2012:11) membuat rumusan bahwa frasa itu merupakan satuan ketatabahasaan; terdiri atas dua kata atau lebih; unsur kalimat yang tidak melewati batas fungsi, sebuah konstruksi frasa bisa terdiri atas frasa-frasa yang lebih kecil, hubungan antar komponen frasa itu tidak bersifat predikatif dan tidak bersifat majemuk, hubungan pembangun frasa bisa kata dan kata, kata dan frasa, dan bisa juga frasa dan frasa. Frasa terdiri atas frasa ekosentris dan frasa endosentris.

Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Abdul Chaer (2009:39).

Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran (Ramlan, 2015: 145).

Frasa verbal atau frasa golongan V ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari adanya jajaran. (Ramlan, 2015: 154).

Frasa adjektiva adalah frasa yang mengisi atau menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa adjektiva. (Chaer, 2015:144).

Frasa numeralia adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih, yang dapat menggantikan kategori numeralia. Numeralia berfungsi sebagai inti. Umumnya, frasa ini dibentuk dengan menambahkan kata penggolong, adverbial, atau kata gugus setelah numeralia, (Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan 2014:57).

Frasa adverbial adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbial yang berfungsi sebagai inti dan nomina, demonstrativa (ini/itu), atau adverbial (saja, lagi) yang berfungsi sebagai pewatas. Tidak semua adverbial dapat berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik 'waktu', seperti tadi, kemarin, nanti, besok, dan sekarang, (Khairah Miftahul dan Sakura Ridwan, 2014:71).

Frasa Pronominal adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori pronomina. Pronomina berfungsi sebagai inti. Frasa ini dibentuk dengan menambahkan pewatas, baik pewatas depan maupun pewatas belakang. Pewatas depannya berupa adverbial, sedangkan pewatas belakangnya berupa numeralia kolektif, demonstrativa,

dan adverbial. Miftahul khairah dan Sakura Ridwan (2015:65).

Henri Guntur Tarigan (2009:122) frasa preposisional adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan bagian belakang.

Frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Abdul Chaer, 2009: 39). Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (M. Ramlan, 1985: 138). Cook berpendapat bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Elson dan Pickett, 1969: 73). Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja berupa inti. Namun, satu hal yang perlu dipahami berkaitan dengan frasa ini adalah masing-masing kata yang membentuk konstruksi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (Keraf, 1984: 138). Frase sebagai satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih dan tidak mempunyai ciri-ciri sebagai klausa (Guntur Tarigan, 1983: 50).

1. Pengertian Frasa Nomina

- 1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan frasa nomina dengan nomina.

Para peserta gerak jalan minum air aqua botol dus.

S P O O

Pada penggalan yang dicetak miring *air aqua botol dus*, terdiri dari empat kata, penggalan yang dicetak miring tersebut merupakan contoh dari frasa, karena keempat penggalan yang dicetak miring dalam tataunan fungsi sintaksis hanya mengisi satu unsur disetiap kalimat yaitu,

berperan sebagai objek (O). Frasa ini dibangun komponen *air* merupakan konstruksi pertama kata benda atau nomina yang mempunyai definisi benda cair, *aqua* konstruksi kedua kata nomina mempunyai definisi benda atau merek, konstruksi ketiga *botol* kata nomina mempunyai definisi benda padat, dan konstruksi keempat *dus* juga kata nomina mempunyai definisi benda padat N+N+N+N.

Penggalan yang dicetak miring pada kalimat merupakan perluasan dari kata (1) *air* mempunyai definisi benda cair (2), kemudian kata *air* diperluas menjadi *air botol* mempunyai definisi air yang berada di dalam botol, (3) kemudian kata *air botol* diperluas kembali menjadi *air aqua botol*, (4) kemudian yang terakhir diperluas kembali menjadi *air aqua botol dus* mempunyai definisi air berada di dalam botol yang terbuat dari kardus.

Para peserta gerak jalan minum *air aqua botol dus*.

S P O

Adik kakak sedang melukis.

S S P

Idealnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *adik*, dan *kakak*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir antara yang dicetak miring dengan yang tidak dicetak miring. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *adik, kakak* adalah contoh dari frasa, yang berstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata *adik* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda urutan terkecil atau lebih muda pada jumlah saudara, dan kata *kakak* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda urutan lebih tua umurnya pada jumlah saudara. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *adik, kakak* merupakan frasa nomina subordinatif (FVS), karena

penggalan dua kata *adik, kakak* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada Adik kakak sedang melukis.

S P

Kulit kambing dimasak ibu Musdalifah.

O O P S

Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *kulit*, dan *kambing*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring, *kulit* dan *kambing* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata *kulit* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur anggota badan hewan, dan kata *kambing* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda kongkret dari hewan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *kulit, kambing* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan dua kata *kulit, kambing* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (O) pada seperti contoh berikut:

Kulit kambing dimasak ibu Musdalifah.

O P S

Ibu Rohmatul Ummah mengelilingi ruang kelas.

S S S P O

Pada dasarnya yang menjadi fokus konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada kata yang dicetak miring *Ibu, Rohmatul Ummah*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh tersebut. Pada penggalan kata yang dicetak miring *Ibu, Rohmatul Ummah*, adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata

ibu merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda manusia, atau nama seorang ibu, dan *Rohmatul Ummah* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda kongkret dari nama seorang perempuan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan tiga kata *ibu*, *Rohmatul*, dan *Ummah* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan kata *ibu*, *Rohmatul*, dan *Ummah* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada kalimat *Ibu Rohmatul Ummah* mengelilingi ruang kelas.

Ibu

Rohmatul

Ummah

Ibu Rohmatul Ummah mengelilingi ruang kelas

S

P

O

Ibu Rohmatul Ummah mengelilingi ruang kelas.

Teh susu diminum adik.

O

O

P

S

Para pengguna bahasa khususnya pada kajian sintaksis kurang cermat dalam memposisikan unsur pembangun sintaksis. Hal itu terletak pada penggalan contoh yang di cetak miring *teh* dan *susu* struktur komponen berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh tersebut. Pada penggalan kata yang dicetak miring *teh*, *susu* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata *teh* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda cair atau nama minuman, dan *susu* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda kongkret juga sebagai benda cair bahan minuman. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *teh*, *susu* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan kata *teh*, *susu* hanya

mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai predikat (P) pada kalimat Tes susu diminum adik.

Teh susu diminum adik.

O P S

Baju batik Tanjungbumi ghentongan dipakai Ahmad.

O O O O P S

Pusat konsistensi untuk menganalisa dan mengamati dalam pemahaman pada penggalan contoh terletak pada empat kata yang di cetak miring, merilis penggalan pada empat kata yang dicetak miring tersebut merupakan perluasan dari penggalan yang dicetak miring pada frasa yang pertama *baju batik*, berstruktur dengan komponen *baju* sebagai inti *batik* sebagai pewatas pertama yang mempunyai tafsir baju batik bukan baju warna kuning, hitam, atau putih.

Perluasan yang kedua kata *Tanjungbumi* sebagai pewatas kedua memberikan tafsir nama kecamatan, jika dikolaborasi kata *Tanjungbumi* dengan dua kata *baju* dan *batik* maka perluasan *Tanjungbumi* dalam kalimat *Baju batik tanjungbumi dipakai Ahmad.* memberikan tafsiran tambahan baju batik yang berasal dari kecamatan Tanjungbumi.

Perluasan yang ketiga *ghentongan* juga sebagai pewatas ketiga, jika di kolaborasi dengan perluasan pertama, kedua, dan ketiga kata *ghentongan* dalam kalimat *Baju batik tanjungbumi ghentongan dipakai Ahmad.* memberikan tafsir merek, secara keseluruhan artinya baju batik berasal dari kecamatan Tanjungbumi merek kentongan.

Baju batik Tanjungbumi gentongan dipakai Ahmad.

O P S

Salak pondok Bangkalan manis ke akar-akarnya.

S S S P Pel

Sasaran konsentrasi kajian frasa pada tiga kata berpusat pada penggalan yang dicetak miring, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna pada contoh frasa pada kalimat. Penggalan yang dicetak miring pada contoh frasa kedua sebagai perluasan dari frasa yang pertama dalam konteks frasa.

Salak pondok pada penggalan kalimat pertama sebagai contoh dari frasa, karena *salak pondok* mengisi satu unsur sintaksis pada kalimat *salak pondok manis ke akar-akarnya* berperan sebagai subjek (S).

Kemudian frasa yang dicetak miring pada penggalan frasa *salak, pondok* diperluas lagi dengan menambah kata Bangkalan. Kata Bangkalan mempunyai tafsir nama kota, dengan adanya penambahan nama kota *salak pondok* berasal dari nama kota Bangkalan.

Salak pondok Bangkalan manis ke akar-akarnya.

S P Pel

Finalis putri Indonesia sedang bernyanyi.

S S S P

Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *finalis, putri*, dan *Indonesia* struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh.

Pada penggalan tiga kata yang dicetak miring *finalis, putri*, dan *indonesia* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina. “Frasa nomina ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina” (Ramlan, 2005:145). Kata *putri* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda nama manusia, kata *finalis* merupakan kata nomina kedua yang mempunyai tafsir nama bagian dari lomba, dan kata

Indonesia merupakan kata nomena yang ketiga mempunyai tafsir dari nama negara.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan tiga kata *finalis*, *putri*, dan *Indonesia* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan tiga kata hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada *Finalis putri indonesia* sedang bernyanyi.

Finalis putri indonesia sedang bernyanyi.

S P

Usus sapi dijual di pasar.

S S P Ket

Agar tidak meluas untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *usus* dan *sapi*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh.

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *usus* dan *sapi* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina. Kata *usus* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur barang jadian, dan kata *sapi* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata barang jadian dari hewan.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua *usus* dan *sapi* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan dua kata *usus* dan *sapi* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada kalimat *Usus sapi* dijual di pasar.

Usus sapi dijual di pasar.

S P Ket

Soto bebek Jawa Timur banyak dibeli orang.

S S P Pel

Kejelian pada perluasan frasa sangat dibutuhkan untuk memposisikan fungsi dari frasa tersebut. Pada penggalan contoh pada empat kata yang di cetak miring

soto, *bebek*, *jawa*, dan *timur* merupakan frasa yang mengalami perluasan. Struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *soto* dan *bebek* adalah contoh dari frasa, yang berstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata *soto* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur barang makanan, dan kata *bebek* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata barang jadian dari hewan.

Sedangkan unsur berikutnya yang dicetak miring *jawa timur* merupakan perluasan dari frasa *soto bebek*. Kata *jawa timur* mempunyai tafsir nama provinsi. Ketika digabungkan frasa *jawa timur* pada frasa *soto bebek* maka mempunyai tafsir soto berasal dari provinsi jawa timur. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan empat kata *soto bebek jawa timur* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (O).

Soto bebek Jawa Timur banyak dibeli orang.

S P Pel

Kucing anggora sedang tidur.

S S P

Perluasan frasa nomina dengan nomina akan dianalisis pada bagian ini. Pada penggalan contoh dua kata yang di cetak miring *kucing anggora* merupakan alur perluasan frasa, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *kucing anggora* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N, kata kucing merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur makhluk hidup, dan kata anggora merupakan kata nomina

kedua yang memberikan tafsir kata sifat penjelas dari jenis kelamin makhluk hidup tersebut.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *kucing angora* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Kucing angora sedang tidur.

S P

Panci alumunium ada di dapur.

S S Ket

Untuk memposisikan unsur pembangun sintaksis perlu pemahaman yang intens. Tanpa pemahaman yang benar sulit sekali membedakan unsur yang hampir sama misalnya pada contoh dicetak miring *panci alumunium*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *panci dan alumunium* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan Adjektifa. Kata *panci* merupakan kata nomina yang mempunyai tafsir kata benda, dan kata *alumunium* merupakan kata sifat yang memberikan tafsir merek atau jenis dari *panci*.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua *panci alumunium* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Panci alumunium ada di dapur.

S Ket

Akar pisang hijau sudah mulai kelihatan.

S S P

Perluasan nomina dengan adjektiva akan dianalisis berikut ini. Pada penggalan contoh tiga kata yang di cetak miring *akar pisang hijau* merupakan alur perluasan frasa, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai

penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *akar pisang* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina, nomina, dan adjektiva, kata *akar* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian dari pohon pisan, dan kata *pisang* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda dari buah sedangkan kata *hijau* merupakan kata sifat yang mempunyai tafsir dari jenis pisang.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan tiga kata *akar pisang hijau* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Akar pisang hijau sudah mulai kelihatan.

S	P
<i>Kripik singkong</i> rasa balado.	
S	P

Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *kripik singkong*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *kripik dan singkong* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N, kripik merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda dari merek atau jenis camilan, dan kata *singkong* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda dari ubi-ubian.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua *kripik singkong* merupakan frasa nomina karena penggalan dua kata hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Kripik singkong rasa balado.

S	P
---	---

Songkok kayu hijau ada diteras.

S S Ket

Perluasan nomina dengan adjektiva sebagai pembahasan pada bagian ini. Pada penggalan contoh yang dicetak miring *songkok kayu hijau* merupakan perluasan frasa, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan tiga kata yang dicetak miring *songkok kayu hijau* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina, nomina, dan adjektifa, *songkok* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda, dan kata *kayu* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda dari *kayu*, dan kata *hijau* merupakan perluasan dari frasa *songkok kayu*. Frasa *songkok kayu* setelah diperluas dengan kata *hijau* yang mempunyai tafsir merek atau warna dari frasa *songkok*.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan tiga kata *songkok kayu hijau* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Panci beling ada di dapur.

S S Ket

Pada penggalan contoh dua kata yang di cetak miring *panci beling*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *panci dan beling* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N, *panci* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda alat bahan dapur, dan kata *beling* merupakan kata nomina kedua yang memberikan tafsir kata benda merek atau jenis.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *panci dan beling* merupakan frasa nomina karena hanya mengisi

satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S).

Panci beling ada di dapur.

S Ket

- 2) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada frasa yang diperluas nomina dengan verba

Sapi ternak mengamuk di pinggir jalan.

S S P Ket

Perlu disadari untuk memberi unsur sintaksis khususnya pada frasa perlu memahami semua rangkain poin-poin sintaksis. Idealnya yang menjadi pusat konsentrasi untuk menelaah dan mengamati pemahaman pada penggalan contoh terletak pada kata yang di cetak miring *sapi* dan *ternak* struktur komponen berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh tersebut. Pada penggalan kata yang dicetak miring *sapi*, *ternak* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+V. Kata *sapi* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda kongkrit atau nama dari hewan, dan *ternak* merupakan kata verba yang memberikan tafsir pekerjaan memelihara. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *sapi*, *ternak* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan kata *sapi*, *ternak* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada kalimat Sapi ternak mengamuk di pinggir jalan.

Sapi ternak mengamuk di pinggir jalan.

S P Ket

Amrillah memberi mas kawin lima juta rupiah.

S P O O Pel

Tidak semua orang paham terhadap kalimat. Kalimat adalah ilmu yang sering disepadankan dengan kata

misalnya, banyak para pemateri dan artis ketika momen akhir menyampaikan satu kata tetapi yang disampaikan beberapa kata, terkadang sampai beberapa kalimat. Hal itu perlu dijabarkan penggalan contoh terletak pada kata yang di cetak miring *mas* dan *kawin*, struktur komponen berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh tersebut. Pada penggalan kata yang dicetak miring *mas kawin* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan verba N+V. Kata *mas* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda padat dari perhiasan, dan *kawin* merupakan kata verba yang memberikan tafsir tindakan atau melakukan pernikahan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *mas kawin* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan kata *mas, kawin* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (O) pada kalimat Amrillah memberi *mas kawin* lima juta rupiah.

Amrillah memberi *mas kawin* lima juta rupiah.

S P O Pel

Kacang *rebus* dimakan adik.

O O P O

Kecermatan dalam menempatkan unsur pembangun kalimat menjadi hal yang penting. Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *kacang* dan *rebus*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh.

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *kacang* dan *rebus* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina. Frasa nominal (FN) adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa (Abd. Chaer, 2015: 121). Kata kacang merupakan

kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur barang jadian, dan kata rebus merupakan kata kedua yang mempunyai tafsir kata verba.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *kacang* dan *rebus* merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan dua kata kacang dan rebus hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (O) pada *kacang rebus* dimakan adik.

Kacang rebus dimakan adik.

O P S

- 3) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada frasa yang diperluas oleh nomina dengan adjektiva

Pisau kuning dipegang ibu Izma.

O O P S

Adjektiva merupakan kata yang sering disebut keterangan. Kata adjektiva bagian dari kajian sintaksis yang akan dijabarkan secara jelas berikut ini. Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *pisau* dan *kuning*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir dalam contoh.

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *pisau* dan *kuning* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina. Menurut Chaer (2009:121-149), penyusunan frase nominal (FN) adalah frase yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa. Strukturnya dapat dibedakan adanya frase nominal koordinatif frase nominal subordinatif. Dengan nomina N+N, kata pisau merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur barang jadian, dan kata kuning merupakan kata yang mempunyai tafsir kata sifat dari pisau.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata pisau dan kuning merupakan frasa nomina subordinatif (FNS), karena penggalan dua kata pisau dan kuning hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (O) pada kalimat Pisau kuning dipegang ibu Izma.

Pisau kuning dipegang ibu Izma.

O P S

Koper kulit hitam ada di kamar.

S S Ket

Adjektiva terdiri dari beberapa bagian diantaranya pada bagian ini akan dijabarkan kata adjektiva. Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada tiga kata yang di cetak miring *koper hitam kulit*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan tiga kata yang dicetak miring *koper hitam kulit* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N, kata *koper* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda bagian unsur barang jadian tas, dan kata *kulit* merupakan kata yang mempunyai tafsir bagian dari tas, sedangkan kata *hitam* merupakan kata nomina ketiga sebagai perluasan dari frasa *koper kulit* yang memberikan tafsir kata sifat dari warna tas. Frasa *koper kulit* diperluas menjadi koper kulit yang berwarna hitam.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan koper kulit hitam merupakan frasa nomina karena penggalan tiga kata *koper kulit hitam* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai objek (S).

Koper kulit hitam ada di kamar.

S Ket

Bangunan tua ada depan rumah.

S S Ket

Pada bagian ini akan dijabarkan adjektiva dari kata nomina. Pada dasarnya yang menjadi tumpuhan konsentrasi untuk mengamati pada penggalan contoh terletak pada dua kata yang di cetak miring *bangunan dan tua*, struktur berikutnya yang tidak dicetak miring sebagai penyempurna tafsir pada contoh. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *bangunan tua* adalah contoh dari frasa, yang terstruktur dari nomina dengan nomina N+N. Kata *bangunan* merupakan kata nomina pertama yang mempunyai tafsir kata benda tempat tinggal, dan kata *tua* merupakan kata mempunyai tafsir sifat dari usia.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan dua kata *bangunan tua* merupakan frasa nomina, karena hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada kalimat Bangunan tua ada depan rumah.

Bangunan tua ada depan rumah.

S

Ket

2. Frasa Verbal

Kesahan memberikan unsur pada frasa verba di bawah ini:

- 1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan verba dengan verba

Para tamu di ruang rapat makan jalan.

S

Ket

P

P

Frasa yang diperluas dari verba dasar dengan verba dasar yang dicetak miring *makan jalan*. *Makan jalan* adalah contoh dari frasa yang terstruktur dari verba dengan verba V+V, kata *makan* merupakan kata pertama yang mempunyai tafsir perbuatan atau tindakan melakukan, dan kata *jalan* merupakan kata kedua yang memberikan tafsir perbuatan atau tindakan langkah. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *makan jalan* merupakan frasa verba

karena penggalan dua kata *makan jalan* hanya mengisi satu fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai predikat (P).

Para tamu di ruang rapat *makan jalan*.

S Ket P

Achmad Faisal *gerak jalan* di lapangan bola.

S P P Ket

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *gerak jalan* adalah contoh dari frasa, karena penggalan dua kata *gerak jalan* hanya mengisi satu fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai predikat (P) pada kalimat Achmad Faisal *gerak jalan* di lapangan bola. Dua kata yang dicetak miring *gerak jalan* dibangun oleh dua struktur verba dengan verba V+V, kata *gerak* merupakan verba pertama yang menyimpan definisi perbuatan atau tindakan langkah, dan kata *jalan* merupakan verba kedua yang menyimpan definisi perbuatan atau tindakan langkah atau berpindah. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *gerak jalan* merupakan frasa.

- 2) Kesalahan pemosisian frasa yang diperluas verba dengan adjektiva

Para mahasiswa Bangkalan *lompat jauh*-

S P P

di belakang stadion.

Ket

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *lompat jauh* merupakan contoh dari frasa, karena penggalan dua kata *lompat jauh* hanya mengisi satu fungsi sintaksis yaitu berperan sebagai predikat (P) pada kalimat Para mahasiswa Bangkalan *lompat jauh* di belakang stadion. Dua kata yang dicetak miring *lompat jauh* dibangun oleh dua kata berstruktur verba dengan kata adjektiva atau sifat V+A, kata *lompat* merupakan kata pertama menduduki fungsi verba yang mempunyai definisi perbuatan atau

tindakan pindah, dan kata *jauh* merupakan kata sifat atau adjektiva kata kedua yang mempunyai definisi sifat dari ukuran dari jarak pada perbuatan melompat. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *lompat jauh* merupakan frasa.

Para mahasiswa Bangkalan lompat jauh-

S P

di belakang stadion.

Ket

Mahasiswa jurusan olahraga lari cepat setiap hari minggu.

S P P Pel

Data di atas merupakan kalimat yang menjelaskan aktivitas mahasiswa pada pagi hari. Data tersebut akan dijabarkan secara rinci unsur pembangunnya. Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *lari cepat* merupakan contoh dari frasa, karena penggalan dua kata *lari cepat* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu, berperan sebagai predikat (P) pada kalimat mahasiswa jurusan olahraga lari cepat setiap hari minggu. Dua kata yang dicetak miring *lari cepat* dibangun oleh dua kata berstruktur verba dengan kata sifat atau *adjektiva* V+A, kata *lari* merupakan kata pertama mengisi fungsi kata verba yang mempunyai definisi perbuatan atau tindakan pindah dengan melangkah cepat, dan kata *cepat* merupakan kata kedua yang mengisi fungsi kata sifat mempunyai definisi ukuran dalam melangkah. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *jalan cepat* merupakan frasa verba.

Mahasiswa jurusan olahraga lari cepat setiap hari minggu.

S P Pel

Para peserta gerak jalan minum air aqua.

S S P Pel

Pada penggalan empat kata yang dicetak miring *para peserta gerak jalan* merupakan contoh dari frasa, karena penggalan empat kata *para peserta gerak jalan* hanya mengisi satu fungsi unsur sintaksis yaitu berperan sebagai subjek (S) pada kalimat *Para peserta gerak jalan minum air aqua.* empat kata yang dicetak miring *para peserta gerak jalan* dibangun oleh empat konstituen berstruktur subjek dengan verba S+V, *para peserta* merupakan konstruksi pertama yang mempunyai definisi benda dari manusia atau anggota aktifitas gerak jalan, dan *gerak jalan* merupakan perluasan dari sekelompok orang yang mengikuti aktifitas gerak jalan. Dari paparan ini dapat disimpulkan empat kata *para peserta gerak jalan* merupakan frasa.

Para peserta gerak jalan minum air aqua.

S P Pel

Dosen jurusan oleh raga memberi praktik gerak otot.

S P O O

Pada penggalan dua kata yang dicetak miring *gerak otot* merupakan contoh dari frasa, karena penggalan dua kata *gerak otot* hanya mengisi satu fungsi sintaksis yaitu, berperan sebagai Objek (O) pada kalimat *dosen jurusan oleh raga memberi praktik gerak otot.* Dua kata yang dicetak miring *geak otot* dibangun oleh dua kata berstruktur verba dengan kata benda atau nomina V+N, kata *gerak* merupakan kata pertama menduduki fungsi kata verba yang mempunyai definisi perbuatan atau tindakan pindah dengan melangkah, dan kata *otot* merupakan kata kedua yang mempunyai definisi benda dari bagian tubuh manusia. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *gerak otot* merupakan frasa verba.

Dosen jurusan oleh raga memberi praktik gerak otot.

S P O O

Mahasiswa duduk di depot goyang lidah.

S P O

Pada penggalan tiga kata yang dicetak miring *di depot goyang lidah* merupakan contoh dari frasa, karena penggalan tiga kata *di depot goyang lidah* hanya mengisi satu unsur fungsi sintaksis yaitu, berperan sebagai keterangan (K) pada kalimat mahasiswa duduk di depot goyang lidah. Tiga kata yang dicetak miring *di depot goyang lidah* dibangun oleh tiga kata berstruktur nomina, verba, dan kata nomina N+V+N, kata *di depot* merupakan kata pertama mengisi fungsi kata benda atau nomina yang mempunyai definisi benda kepunyaan, *goyang* merupakan kata kedua yang mengisi fungsi kata verba mempunyai definisi perbuatan atau tindakan, dan *lidah* merupakan kata ketiga mempunyai definisi benda anggota badan manusia. Dari paparan ini dapat disimpulkan dua kata *di depot goyang lidah* merupakan frasa verba subordinatif (FVS).

Mahasiswa duduk di depot goyang lidah.

S P K

Ahmad tidak menulis PR

S P P

Dua kata di atas yaitu kata *tidak* dan kata *menulis* merupakan frasa verba karena kata *tidak* merupakan kata keterangan dari kata *menulis*, sedangkan kata *menulis* merupakan kata kerja (frasa verba) yang menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu predikat (P) pada kalimat *Ahmad tidak menulis PR*.

Ahmad tidak menulis PR.

S P O

3. Pengertian Frasa Adjektiva

- 1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada prasa adjektiva

Mangga tentu manis sekali.

S P P

Kata yang bercetak miring *manis* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *manis* bentuk kata adjektiva dari buah mangga.

Mangga tentu manis sekali.

S P

Sangat cantik perempuan Cina.

P P O

Kata yang cetak miring *cantik* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *cantik* bentuk kata adjektiva dari kata perempuan. Pada dasarnya kata cantik dibangun oleh struktur perempuan + yang + sangat + cantik, kata *perempuan* merupakan nama orang, *yang sangat* merupakan kata keterangan penjelas lebih, artinya cantiknya perempuan dari kata cantik.

Sangat cantik perempuan Cina.

P O

Bunga yang di pegang adik Syalman tentu harum.

S P O Ket

Kata yang bercetak miring *harum* merupakan kata sifat (adjektiva). Kata harum bentuk kata adjektiva dari bunga. Ada beberapa unsur pembangun dari kata adjektiva yaitu sangat + harum, kata sangat merupakan keterangan lebih. Bisa disimpulkan bahwa adanya penambahan kata sangat pada kata harum memberikan definisi lebih pada kata harum.

Bunga yang di pegang adik Syalman tentu harum.

S P O P

Mahasiswa jurusan Ekonomi tidak pemalu.

S O

Kata yang bercetak miring *pemalu* merupakan kata sifat (adjektiva), kata pemalu bentuk kata adjektiva dari mahasiswa.

Mahasiswa jurusan Ekonomi tidak pemalu.

S O

Tampam sekali laki-laki di ruang sidang.

O O Ket

Kata yang bercetak miring *tampam* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *tampam* bentuk kata adjektiva dari kata laki-laki. Pada dasarnya kata *tampam* dibangun oleh struktur *tampam* + *sekali*, kata *sekali* merupakan keterangan yang mempunyai definisi lebih. Bisa disimpulkan bahwa adanya struktur tambahan kata *sekali*, makna kata *tampam* mempunyai tafsir lebih dari kata *tampam*.

Tampam sekali laki-laki di ruang sidang.

P O Ket

Kecut rasanya apel hijau di dalam kulkas setelah saya makan.

Ket O Pel Ket

Kata yang dicetak miring *kecut* merupakan kata sifat (adjektiva). Kata *kecut* bentuk adjektiva dari buah apel.

lari cepat empat ratus km. diraih mahasiswa STKIP Bangkalan.

Kecut rasanya apel hijau di dalam kulkas setelah saya makan.

Ket O Pel Ket

BAB V

KLAUSA

A. Pengertian Klausa

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung diantara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009:1). Sistem gramatika biasanya dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3).

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah satu konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Antara “kalimat” dan “kata” terdapat dua satuan sintaksis antara, yaitu “klausa” dan “frasa”. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Sedangkan frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikasi (Hasan Alwi, 2003:312). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat, dan oleh karena itu klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Untuk keperluan berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis,

dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya menjadi sangat penting, karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa.

Pengertian klausa menurut Keraf (1984: 138) merupakan suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata (kelompok kata) yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung subjek dan predikat. Dalam hal-hal tertentu sebuah klausa boleh terdiri dari satu predikat dengan keterangan.

Pengertian klausa menurut Chaer (2015 : 41) merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkronstuksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam kronstuksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Dosen di kamar tidur.

Jika dilihat dan diamati sekilas *kamar tidur* dan *ibu tidur* mempunyai fungsi yang sama dalam tatanan klausa, *kamar tidur* terdiri dari dua kata yaitu kamar dan tidur, *ibu tidur* juga mempunyai dua jumlah kata yaitu, *ibu dan tidur*. Tetapi jika dikaji dan ditelaah secara seksama pada setiap fungsi konstruksi pembangunnya *kamar tidur* dan *ibu tidur*, dua hal yang berbeda. Kamar tidur dibangun oleh dua konstruksi kata *kamar* dan *tidur*, kata kamar merupakan perluasan dari definisi kata kamar, kata kamar

merupakan kata yang mempunyai tafsir secara umum, artinya kata kamar masih punya tafsir secara khusus misalnya, *kamar mandi* ditafsirkan khalayak ruang tempat mandi atau cuci badan, *kamar dalam*, ditafsirkan posisi kamar masuk pada kamar yang berada di luar. Fungsi *kamar mandi* sebagai frasa nomina. Sedangkan *ibu tidur* juga dibangun oleh dua konstruksi kata *ibu* dan *tidur*, hanya saja jika dikaji dari pengisi fungsi perkata berbeda, kata *ibu* berfungsi sebagai subjek (S) dan kata *tidur* berfungsi sebagai predikat (P).

Maka dapat disimpulkan konstruksi *kamar tidur* bukanlah sebuah kalusa karena kata *tidur* hanya perluasan dari kata *kamar*, sedangkan konstruksi *ibu tidur* adalah sebuah klausa karena komponen *ibu* dan komponen *tidur* bersifat predikatif. *ibu* adalah pengisi fungsi subjek (s) dan *tidur* pengisi predikat (p).

Kalau kita bandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*, maka dapat dikatakan konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena sebuah komponen *kamar* dengan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif. *Nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* pengisi fungsi predikat.

1. Klausa Nomina

- 1) Kesalahan pemosisian unsur sintaksis pada perluasan klausa nomina

Buah naga merah dan buah naga putih dimakan kakak.

S P S S P O

Dari kalimat di atas yang digaris bawahi dengan kata *buah naga merah* dan *buah naga putih* dapat dikategorikan ke dalam unsur klausa nomina (klausa benda) sebagaimana ada dalam unsur sintaksis. Dua kata

buah naga merah dan buah naga putih merupakan dua buah jenis buah naga yang ada di dunia saat ini, dan di dalam kalimat di atas terdapat sebuah kata penghubung yaitu (dan) dimana dua buah di atas bertindak sebagai subjek.

Buah naga merah dan buah naga putih dimakan kakak.

S S P O

Buah apel hijau dengan buah apel kuning.

S P P P

Data di atas yang dicetak miring kata buah apel hijau dengan buah apel kuning dapat di kategorikan ke dalam klausa nomina (klausa benda) sebagaimana ada dalam unsur sintaksis. Data di atas merupakan sejenis buah apel kemudian ditambah dengan kata hijau yang mempunyai tafsir warna. Penghubung antara frasa kata dengan.

Buah apel hijau dengan buah apel kuning.

S S

Sepeda ontel sungguh cepat.

S S P

Kalaua bagian dari unsur sintaksis, kalaua akan dijabarkan pada bagian ini. Data *sepeda ontel* kemudian *sungguhcepat* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *sepeda ontel* dan *cepat* data *sepeda ontel* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) data *sepeda ontel* berasal dari kata *sepeda ontel* yaitu merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata membaca mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa *sepeda gunung*, dan *sepeda polygon* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsure sintaksis yaitu sebagai predikat (P) begitu juga dengan data *cepat* berasal dari kata *cepat* yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas kata

cepat ini mempunyai berbagai macam makna yaitu *cepat pergi ke kampus*, *cepat makan*, *cepat mandi* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat sedangkan kata *sepeda ontel* itu hanya sebagai keterangan dari *sepeda ontel dan cepat* .

2. Klausa Verbal

1. Setelah makan bakso kemudian minum teh botol.

P

P

Kalaua verba merupakan klausa yang mempunyai tafsir pekerjaan. Pada bagian ini akan dijelaskan klausa verba. Data *setelah makan bakso kemudian minum teh botol* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *makan bakso* dan data *minum teh botol* data *makan bakso* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *makan bakso* berasal dari kata *makan* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata *makan* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa *makan snack*, *makan lempeng*, *makan tahu* dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *minum teh botol* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *minum teh botol* berasal dari kata *minum* yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas kata *minum* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu *minum air*, *minum es*, *minum sirup*, *minum jus* dan lain sebagainya, sedangkan kata *setelah* dan kata *kemudian* hanya sebagai keterangan dari kata *makan bakso* dan *minum teh botol*.

2. Memakai baju merah dan menggunakan celana hitam.

P

P

Data di atas yaitu *memakai baju merah* dan *menggunakan celana hitam* sudah bisa di katakan sebagai

klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *memakai baju merah* dan data *menggunakan celana hitam*. Data *memakai baju merah* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *memakai baju merah* berasal dari kata *memakai* yang merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata *memakai*, ini mempunyai berbagai macam makna yaitu, memakai jilbab, memakai eye shedaw, memakai lipstick dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *menggunakan celana hitam* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) data *menggunakan celana hitam* berasal dari kata *menggunakan* yang merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata *menggunakan*, ini mempunyai berbagai macam makna yaitu, menggunakan motor, menggunakan sandal, menggunakan sepatu dan lain sebagainya, sedangkan kata *dan* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

3. Menyapu halaman lalu membakar sampah.

P

P

Data di atas yaitu *menyapu halaman lalu membakar sampah* sudah bisa dikatakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *nyapu halaman* dan data *membakar sampah*. Data *menyapu halaman* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *menyapu halaman* merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang berasal dari kata *sapu* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu sapu rumah, sapu kelas, sapu ruangan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *membakar sampah* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur

sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *membakar sampah* berasal dari kata *membakar* yang merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu membakar kertas, membakar api unggun, membakar kenangan dan lain sebagainya, sedangkan kata *lalu* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari data tersebut.

4. Tidak membaca tetapi menulis cerita.

P P

Data *tidak membaca* tetapi *menulis cerita* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *tidak membaca* dan *menulis cerita*. Data *tidak membaca* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Begitu juga dengan data *menulis cerita* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *menulis cerita* merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu menulis PR, menulis karangan, menulis biografi dan lain sebagainya, sedangkan kata *tetapi* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

5. Nonton TV sambil makan camilan.

P P

Data di atas yaitu *nonton TV* sambil *makan camilan* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *nonton tv* dan data *makan camilan*. Data *nonton TV* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *nonton TV* merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata ini berasal dari kata *nonton* yang

mempunyai berbagai macam makna yaitu nonton drama, nonton pertunjukan, nonton pensi dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *makan camilan* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *makan camilan* berasal dari kata *makan* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata *makan* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa makan mie, makan lempeng, makan tahu dan lain sebagainya, sedangkan kata *sambil* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

6. Mengikat rambut kemudian berhijab pashmina.

P

P

Data di atas yaitu *mengikat rambut* kemudian *berhijab pashmina* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *mengikat rambut* dan data *berhijab pashmina*. Data *mengikat rambut* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *mengikat rambut* berasal dari kata *mengikat* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa mengikat tali, mengikat benang, mengikat tali dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *berhijab pashmina* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *berhijab pashmina* berasal dari kata *berhijab* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa berhijab paris, berhijab jaguar dan lain sebagainya, sedangkan kata *kemudian* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

7. Beli adem sari untuk meredakan panas dalam.

Data di atas yaitu *beli adem sari* untuk *meredakan panas dalam* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *beli adem sari* dan data *meredakan panas dalam*. Data *beli adem sari* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *beli adem sari* berasal dari kata *beli* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa beli sate, beli kue, beli lilin dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *meredakan panas dalam* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *meredakan panas dalam* berasal dari kata *meredakan* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa meredakan amarah, meredakan emosi dan lain sebagainya, sedangkan kata *untuk* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

8. Menggoreng tahu dan memakannya.

P P

Data di atas yaitu *menggoreng tahu* dan *memakannya* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *menggoreng tahu* dan data *memakannya*. Data *menggoreng tahu* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *menggoreng tahu* berasal dari kata *menggoreng* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa menggoreng nasi, menggoreng pisang, menggoreng martabak dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *memakannya* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu

sebagai predikat (P), sedangkan kata *dan* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

9. Membuka pintu lalu masuk ke dalam.

P P

Data di atas yaitu *membuka pintu lalu masuk ke dalam* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *membuka pintu* dan data *masuk ke dalam*. Data *membuka pintu* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *membuka pintu* berasal dari kata *membuka* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa membuka buku, membuka baju, membuka jendeka dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *masuk ke dalam* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *masuk ke dalam* berasal dari kata *masuk* yaitu merupakan sebuah kegiatan, kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa masuk saja, masuk sekolah, masuk angin dan lain sebagainya, sedangkan kata *lalu* merupakan kata penghubung atau konjungsi dari kedua data tersebut.

Penjelasan, pada contoh klausa verba nomor satu sampai sembilan terdapat kesalahan pemosisian fungsi sintaksis. Misalnya, pada contoh nomor satu *Setelah makan bakso kemudian minum teh botol* unsur sintaksis yang ditulis predikat dan predikat. Data *setelah makan bakso* berfungsi sebagai adverbial atau keterangan (Ket), *kemudian minum teh botol* juga berfungsi sebagai adverbial (Ket). Perbaiki data satu sampai data sembilan berikut ini.

1a. *Setelah makan bakso kemudian minum teh botol.*

Ket O Ket O

2a. Memakai baju merah dan menggunakan celana hitam.

P O P O

3a. Menyapu halaman lalu membakar sampah.

P O Ket O

4a. Tidak membaca tetapi menulis cerita.

P P O

5a. Nonton TV sambil makan camilan.

P O Ket O

6a. Mengikat rambut kemudian berhijab pashmina.

P O Ket O

7a. Beli adem sari untuk meredakan panas dalam.

P O Ket

8a. Menggoreng tahu dan memakannya.

P O P

9a. Membuka pintu lalu masuk ke dalam.

P O P Ket

Berbeda dengan data sepuluh sampai lima belas, posisi unsur sintaksis sesuai dengan kaidah ilmu sintaksis. Deskripsi data tersebut jelas sesuai dengan tatanan klausa.

10. Selalu lari pagi serta olahraga renang.

P P

Data di atas yaitu *selalu lari pagi* dan *olahraga renang* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *lari pagi* dan data *olahraga renang*. Data *lari pagi* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *lari pagi* berasal dari kata *lari* yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas dan kata *lari* mempunyai berbagai macam makna yaitu lari cepat, lari 100 m, lari maraton dan lain sebagainya, begitu juga dengan data *olahraga renang* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai

predikat (P). data *olahraga renang* berasal dari kata *olahraga* yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas, kata *olahraga* mempunyai berbagai macam makna yaitu olahraga senam, olahraga lompat jauh, olahraga kasti dan lain sebagainya, sedangkan kata *selalu* merupakan kata keterangan dari kata *lari pagi* dan kata *serta* merupakan kata penghubung atau konjungsi.

11. Tidak marah hanya mengingatkan.

P P

Data di atas yaitu *tidak marah hanya mengingatkan* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *tidak marah* dan data *hanya mengingatkan*. Data *tidak marah* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Begitu juga dengan data *hanya mengingatkan* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsure sintaksis yaitu sebagai predikat (P), sedangkan kata *tidak* dan kata *hanya* merupakan kata keterangan dari kata *marah* dan kata *mengingatkan*.

12. Sebelum di goreng harus dicuci dahulu.

Data di atas yaitu *sebelum di goreng harus di cuci dahulu* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *di goreng* dan data *di cuci*. Data *digoreng* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Begitu juga dengan data *dicuci* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P), sedangkan kata *sebelum*, *harus* dan kata *dahulu* merupakan kata keterangan dari data tersebut.

13. Sebelum tidur harus berdoa.

Ket P

Data di atas yaitu *sebelum tidur* harus *berdoa* sudah bisa di katakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *sebelum tidur* dan data *harus berdoa*. Data *sebelum tidur* merupakan frasa adverbial karena merupakan suatu keterangan dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (P). Data *harus berdoa* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *berdoa* berasal dari kata *doa* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa *berdoa* untuk makan, berdoa untuk minum dan lain sebagainya, sedangkan kata *harus* merupakan kata keterangan dari data tersebut.

14. Jatuh telentang sehingga menangis tersedu-sedu.

P

P

Data di atas yaitu *jatuh telentang* sehingga *menangis tersedu-sedu* sudah bisa dikatakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *jatuh telentang* dan data *menangis tersedu-sedu*. Data *jatuh telentang* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *jatuh telentang* berasal dari kata *jatuh* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa jatuh tengkurap, jatuh dari jongkok, jatuh tergeletak dan lain sebagainya. Begitu juga dengan data *menangis tersedu-sedu* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Data *menangis tersedu-sedu* berasal dari kata *menangis* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa *menangis terharu* dan lain sebagainya sedangkan kata *sehingga*

merupakan kata penghubung atau konjungsi dari data kedua data tersebut.

15. Bernyanyi-nyanyi sambil menari.

P P

Data di atas yaitu *bernyanyi-nyanyi sambil menari* sudah bisa dikatakan sebagai klausa verba karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *bernyanyi-nyanyi* dan data *sambil menari*. Data *bernyanyi-nyanyi* merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P). Begitu juga dengan data *sambil menari* termasuk ke dalam frasa verba dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P).

3. Klausa Sifat (Adjektiva)

- 1) Kesalahan pada data berikut kurangnya subjek yang dimunculkan pada klausa

(1). Yang warna kuning tentu manis sekali.

S P

Kata yang bercetak miring *kuning* dan *manis* merupakan kata sifat (adjektiva), kata *kuning* dan *manis* bentuk kata adjektiva dari warna dan makanan atau minuman. Pada data seharusnya dimunculkan subjeknya agar pembaca mengetahui kata sifat yang sebenarnya misalnya, data tersebut ditambahkan subjek buah.

Buah yang warna kuning tentu manis sekali.

S P

(2). Yang warna hijau sungguh kecut rasanya.

O P

Kata yang dicetak miring *hijau* dan *kecut* merupakan kata sifat (adjektiva). Kata *hijau* dan *kecut* bentuk adjektiva dari buah atau sesuatu yang dianggap mempunyai rasa. Data nomor dua, seharusnya ditambahkan subjek dari kata mangga.

Mangga yang warna hijau sungguh kecut rasanya.

S P

(3). Yang indah itu tentu harum baunya.

S P

Kata yang bercetak miring *indah* dan *harum* merupakan kata sifat (adjektiva). Kata *indah* dan *harum* bentuk kata adjektiva dari bunga atau sesuatu yang baik, bersih, rapi dan lain sebagainya. Ada beberapa unsur pembangun dari kata adjektiva yaitu yang + *indah*, kata yang merupakan adjektiva lebih. Begitu juga kata sangat + *harum*, kata *sangat* merupakan keterangan lebih. Bisa disimpulkan bahwa adanya penambahan kata *sangat* pada kata *harum* memberikan definisi lebih pada kata *harum*. Data nomor tiga seharusnya ditulis

Bunga yang indah itu tentu harum baunya.

S P

(4) Sangat pandai dan cekatan sekali.

P P

Dari data di atas yang bergaris bawah yaitu *Juru masak itu sangat pandai dan cekatan sekali* merupakan klausa adjektiva karena memiliki dua unsur frasa yang menduduki salah satu unsur sintaksis. Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva (sifat). Dua frasa dalam data tersebut adalah sangat pandai dan cekatan sekali. Data *Juru masak* sebagai subjek. Frasa pertama ada dalam sangat pandai karena dalam data ini terdapat kata *pandai* yang memiliki banyak makna misalnya *pandai menulis*, *pandai melukis*, *pandai menari*, dan sebagainya. Sedangkan kata *sangat* dalam data tersebut menunjukkan penjelas dari kata sifat yaitu *pandai*. Penjelasan tersebut menunjukkan penjelasan lebih. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai Predikat (P). Data frasa

kedua adalah dan ceketan sekali. Dalam data ini terdapat unsur kata penjelas yang menunjukkan penjelasan yang lebih yaitu kata sekali dalam data dan sedap sekali. Data ini juga menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Kata dan dalam data tersebut berfungsi sebagai konjungsi atau kata penghubung.

(5) lusuh sekali dan sangat kotor.

P

P

Dari data di atas yang bergaris bawah yaitu lusuh sekali dan sangat kotor merupakan klausa adjektiva karena memiliki dua unsur frasa yang menduduki salah satu unsur sintaksis. Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa frasa, berkategori frasa adjektiva (sifat). Dua frasa dalam data tersebut adalah lusuh sekali dan sangat kotor. Frasa pertama ada pada kata lusuh karena dalam kata ini menunjukkan sifat benda keberadaannya tidak bersih. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Frasa kedua adalah dan sangat kotor. Dalam data ini terdapat unsur kata penjelas yaitu kata sangat yang menunjukkan penjelasan yang lebih. Data ini juga menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Kata dan dalam data tersebut berfungsi sebagai konjungsi atau kata penghubung.

(6) Rasanya hambar dan tidak sedap.

Dari data di atas yang bergaris bawah yaitu rasanya hambar dan tidak sedap sekali merupakan klausa adjektiva karena memiliki dua unsur frasa yang menduduki salah satu unsur sintaksis. Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva (sifat). Dua frasa pada data tersebut adalah rasanya hambar dan data tidak sedap. Frasa pertama rasanya hambar karena dalam data ini terdapat kata rasanya yang memiliki banyak makna misalnya rasanya

manis, rasanya enak, rasanya senang, dan sebagainya. Sedangkan kata hambar dalam data tersebut menunjukkan keterangan sifat. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Data frasa kedua adalah tidak sedap sekali. Dalam data ini terdapat unsur kata penjelas yang menunjukkan penjelasan yang lebih yaitu kata sekali dalam data tidak sedap sekali. Data ini juga menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Kata dan dalam data tersebut berfungsi sebagai konjungsi atau kata penghubung.

(7) Yang pemarah itu sangat kejam.

P P

Dari data di atas yang bergaris bawah yaitu yang pemarah itu sangat kejam merupakan klausa adjektiva karena dari data tersebut terdiri dari dua frasa adjektiva dan menduduki unsur sintaksis. Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva (sifat). Dua frasa dalam data tersebut adalah yang pemarah dan sangat kejam. Yang pemarah dikatakan sebagai frasa adjektiva karena data ini merupakan sifat dari manusia, setiap manusia mempunyai sifat yang berbeda misalnya, sifat angkuh, sifat sombong, sifat lembut, dan lain sebagainya, data tersebut menduduki unsur sintaksis Predikat (P). Frasa ke dua terdapat pada data sangat kejam. Kata sangat dalam data tersebut menunjukkan keterangan penjelasan yang lebih. Dalam data tersebut juga menduduki unsur sintaksis pada Predikat (P).

(8) Yang tinggi sangat indah.

P P

Dari data di atas yaitu yang tinggi sangat indah, dapat disebut sebagai klausa adjektiva karena data tersebut sudah terdiri dari dua frasa dan menduduki unsur sintaksis berupa keterangan sifat. Klausa adjektiva adalah klausa

yang predikatnya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva (sifat). Dua frasa dalam data tersebut adalah yang tinggi dan data sangat indah. Yang tinggi di katakan sebagai frasa adjektiva karena mempunyai definisi sifat dari benda atau yang dibendakan, yang sangat tinggi menduduki unsur sintaksis berupa Predikat (P). Kata yang pada data yang tinggi berfungsi sebagai keterangan dari kata tinggi. Sedangkan data sangat indah merupakan kata keterangan sifat. Kata sangat dalam data sangat indah menunjukkan keterangan penjelasan lebih. Dalam data tersebut menduduki unsur sintaksis yang berupa predikat (P).

(9) Sangat gemuk dan pendek sekali.

P P

Dari data di atas yaitu sangat gemuk dan pendek sekali disebut sebagai klausa adjektiva karena data tersebut sudah terdiri dari dua frasa yaitu pada data sangat gemuk dan data pendek sekali. Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva (sifat). Sangat gemuk di katakan sebagai frasa adjektiva karena dalam data tersebut kata sangat menunjukkan kata penjelas lebih. Demikian pula dengan data pendek sekali, data tersebut menunjukkan bahwa kata sekali menjadi penjelas dari kata pendek. Kedua data tersebut masing masing menduduki unsur sintaksis yaitu Predikat (P).

(10) Kurus kering kelihatan langsing.

P P

Dari data di atas yaitu data kurus kering dan data kelihatan langsing, data tersebut sabagai klausa adjektiva karena data tersebut sudah terdiri dari dua frasa yaitu pada data kurus kering dan data kelihatan langsing. Kurus kering dikatakan sebagai frasa adjektiva karena data kurus

kering ini berasal dari kata kering yang mengandung banyak makna misalnya kering tandus, kering kerontang, dan lain sebagainya. Data ini menduduki unsur sintaksis yaitu Predikat (P). Frasa kedua kelihatan langsing, data tersebut merupakan data penjelas dari data sebelumnya yaitu kurus kering. Data ini juga menduduki unsur sintaksis yaitu Predikat (P).

Data satu sampai tujuh merupakan contoh klausa adjektiva atau klusa sifat. Jika diamati tidak dianalisis menggunakan kaidah bahasa yang benar data tersebut bisa diterima kebenarannya. Tetapi jika dikaji kembali menggunakan kaidah bahasa indonesia yang baik perlu penyempurnaan. Penyempurnaan itu misalnya, pada data satu sangat pandai dan cekatan sekali.

Dari data di atas yang bergaris bawah yaitu sangat pandai dan cekatan sekali tidak ada subjek yang dimunculkan. Kata *pandai* dan *cekatan* merupakan kata sifat makhluk hidup baik manusia, hewan dan lain sebagainya yang dibendakan. Tidak dimunculkan subjek pada data tersebut akan menimbulkan ketidakjelasan dari adjektiva *pandai* dan *cekatan*. Mengacu kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar gunakan kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana yang efektif dan efisien agar para pembaca atau penikmat bahasa tidak salah menafsirkan. Begitu juga dengan contoh pada data kedua, ketiga, dan seterusnya, berikut pembenaran contoh klusa adjektiva;

4a. Juru masak itu sangat pandai dan cekatan.

S P P

5a. Baju biru itu lusuh dan sangat kotor.

S P P

6a. Rujak itu rasanya hambar dan tidak sedap sekali.

S P P

7a. Lelaki pemarah itu sangat kejam.

S P

8a. Gunung yang tinggi sangat indah.

S P P

9a. Tubuhnya Anita gemuk sekali hingga besar semua.

S P P

10a. Perempuan bertubuh kurus kering kelihatan lansing.

S P P

4. Klausula Keterangan (Adverbia)

- 1) Kesalahan memberikan unsur sintaksis pada klausa adverbia.

Pergi ke kamar mandi.

P K K

Penggalan data *pergi ke kamar mandi* merupakan klausa adverbia. Definisi kalau adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui unsur sintaksis pada batas klausa. Adverbia adalah bahasa yang digunakan oleh manusia yang mendefinisikan keterangan.

Kata *pergi* merupakan kata yang mempunyai tafsir verba, pengisi unsur pada kata *pergi* adalah predikat (P), sedangkan *ke kamar mandi* merupakan frasa adverbia atau yang menjelaskan waktu. Pengisi unsur sintaksis pada data *ke kamar mandi* adalah keterangan tempat (K). Bisa disimpulkan data *pergi ke kamar mandi* merupakan klausa adverbia.

Ayah berangkat kerja pukul 07:00 ke kantor.

S P K

Data di atas yaitu berangkat kerja ke kantor pukul 07:00 bisa dikatakan sebagai klausa keterangan karena terdiri dari beberapa frasa dan fungsi sintaksisnya lebih dari dua unsur. pukul 07:00 ke kantor merupakan klausa

adverbia yang menjelaskan atau menerangkan waktu dan tempat.

Ayah berangkat kerja pukul 07:00 ke kantor.

S P Pel K

Kakak main layang-layang di ladang sampai sore.

S P O Ket

Data di atas yaitu di ladang adalah unsur pertama dari keterangan dan sampaisore adalah unsur berkatagori pelengkap yang sudah bisa dikatakan sebagai klausa keterangan karena terdiri dari beberapa frasa yaitu pada data *di ladang* yang menunjukkan keterangan tempat dan data *sampai sore* yang menunjukkan keterangan waktu dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai (K) dan (Pel) keterangan tempat dan keterangan waktu.

Kakak main layang-layang di ladang sampai sore.

S P O Ket Pel

BAB VI KALIMAT

A. Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis yaitu kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah kalimat wacana. Maka kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi serta disertai dengan intonasi final. Intonasi final merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif (dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), dan intonasi imperatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat. (Chaer, 2010: 44).

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Kalau gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Akan tetapi, kadang-kadang harapan itu tidak tercapai. Misalnya, ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan. Supaya kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat yang digunakan harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat seharusnya ada yang tidak boleh dihilangkan. Sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu

dimunculkan. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim, 1994:86).

Dalam karangan ilmiah sering kita jumpai kalimat-kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah. Hal ini disebabkan oleh, antara lain, mungkin kalimat-kalimat yang dituliskan kabur, kacau, tidak logis, atau bertele-tele. Dengan adanya kenyataan itu, pembaca sukar mengerti maksud kalimat yang kita sampaikan karena kalimat tersebut tidak efektif. Berdasarkan kenyataan inilah penulis tertarik untuk membahas kalimat efektif dengan segala permasalahannya.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. (Cook,1971 : 38; Elson and Pickett 1969:123). Kalimat tunggal adalah kalimat yang bila dilihat dari segi jumlah predikat hanya memiliki 1 predikat atau boleh juga disebut kalimat yang hanya terdiri atas 1 klausa (Suhardi, 2013 : 73-74).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih, atau dengan kata lain kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Fungsi utama dari kalimat majemuk adalah untuk menguraikan, menjelaskan, menjabarkan dan memerinci. Jenis-jenis kalimat majemuk dapat dibagi berdasarkan proses terjadinya atau proses pembentukannya. Berdasarkan ini, kalimat majemuk terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

Menurut Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan (2015: 183) kalimat majemuk bertingkat adalah penggabungan dua klausa atau lebih secara bertingkat, ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan ada yang berfungsi sebagai klausa bawahan

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis yaitu kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah kalimat wacana. Maka kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi serta disertai dengan intonasi final. Intonasi final merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif (dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), dan intonasi imperatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat (Chaer, 2010: 44).

1. Kesalahan pemosisian subjek pada kalimat

Ayah Udhin dengan bunda Amalia di dapur memasak.

S	P	Ket	P
subjek 1	: ayah Udhin		
subjek 2	: dengan bunda amalia		
keterangan	: di dapur		
predikat	: memasak		

Sesuai dengan definisinya kalimat adalah bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai media interaksi saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan tersusun sesuai aturan ilmiah yang di dalamnya terdapat poin-poin sintaksis tersusun secara tersistem. Unsur sintaksis yang tersusun setidaknya mencakup dua poin berupa subjek dan keterangan, keterangan dengan subjek, objek dengan predikat, atau subjek dengan predikat hal ini juga disebut klausa. Pada pengaplikasiannya jika pada bahasa lisan ditandai dengan intonasi stagnan. Intonasi stagnan sangat penting dan syarat mutlak bagi kesempurnaan kalimat. Jika bahasa

yang digunakan bahasa lisan maka penanda mutlak nya tanda titik.

Data di atas jika ditinjau dari paparan definisi kalimat sangat tepat dan benar sebagai kalimat. *Ayah Udhin* merupakan subjek dari data tersebut. Dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu subjek. *Dengan bunda Amalia* merupakan subjek kedua karena berarti pelaku atau orang yang melakukan kegiatan tersebut. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu subjek. *Di dapur* merupakan data yang terdapat kata unsur penjelas yang menunjukkan penjelasan yang lebih spesifik dan kata tersebut mengandung banyak makna. Data ini juga, menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu keterangan.

Memasak merupakan predikat karena sesuatu yang dikenai tindakan oleh subjek. Data ini juga, menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu predikat.

Bapak kepala sekolah dengan ibu kepala desa-

S O

mengikuti rapat di kantor.

P Ket

keterangan data

subjek 1 : bapak kepala sekolah
subjek 2 : dengan ibu kepala desa
predikat : mengikuti rapat
keterangan : di kantor

Penjelasan, data di atas disebut kalimat karena kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi serta dengan intonasi final. Intonasi final sendiri merupakan syarat penting dalam

pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif atau dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik.

Bapak kepala sekolah merupakan subjek dari data tersebut. Dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu subjek. *Dengan ibu kepala desa* merupakan kata subjek kedua kata *dengan* merupakan penghubung subjek pertama dan kedua. *Mengikuti rapat* suatu aktifitas dari subjek pertama dan kedua hal ini merupakan salah satu unsur sintaksis yaitu predikat. *Di kantor* merupakan keterangan karena menjelaskan bagaimana, dimana atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Kakak Bagus bersama adik Ningsih presentasi di depan.

S	Ket	P	Ket
Keterangan data			
subjek 1	:	kakak Bagus	
subjek 2	:	bersama adik Ningsih	
predikat	:	presentasi	
keterangan	:	di depan	

Penjelasan data di atas disebut kalimat karena kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi serta dengan intonasi final. Intonasi final sendiri merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif atau dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik.

Kakak Bagus merupakan subjek dari data tersebut dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat. Data ini menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu subjek. *Bersama adik Ningsih* merupakan subjek kedua karena berarti kata benda. *Presentasi* merupakan aktifitas yang dilakukan oleh Bagus dan

Ningsih. *Di depan* Merupakan keterangan karena menjelaskan bagaimana atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Ipar laki-laki kemudian ipar perempuan-

S

P

sama-sama berangkat bekerja.

P

subjek 1 : ipar laki-laki

subjek 2 : kemudian ipar perempuan

predikat : sama-sama berangkat bekerja

Data di atas disebut kalimat karena kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi serta dengan intonasi final. Intonasi final sendiri merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif atau dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik.

Ipar laki-laki merupakan subjek dari data tersebut dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat. *Kemudian ipar perempuan* merupakan subjek kedua. Sama-sama spesifik dan kata tersebut mengandung banyak makna. Data ini juga, menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu predikat.

Berangkat bekerja. Merupakan keterangan karena menjelaskan bagaimana, dimana atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Data ini juga, menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu keterangan.

Buah coklat dan buah papaya sebagai bahan es buah.

S

P

O

subjek 1 : buah coklat

subjek 2 : dan buah papaya

predikat : sebagai bahan es buah

Penjelasan data di atas disebut kalimat karena kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi serta dengan intonasi final. Intonasi final sendiri merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif atau dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik.

Buah coklat merupakan subjek dari data tersebut. Dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat. *Dan buah pepaya* merupakan subjek kedua karena sebagai benda. *Sebagai bahan es buah* merupakan objek.

2. Kesalahan pemosisian predikat pada kalimat.

Memakai baju merah dan menggunakan celana hitam-

P

O

untuk acara pernikahan.

Pel

predikat : memakai
 objek : baju merah
 predikat : dan menggunakan
 objek : celana hitam
 pelengkap : untuk acara pernikahan

Memakai baju merah dan menggunakan celana hitam untuk acara pernikahan sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa artinya lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsur sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh diacak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan.

Memakai baju merah merupakan klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan

menduduki dua unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) dan O (objek) data *memakai baju merah* berasal dari kata *memakai* yang merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas, kata *memakai* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu *memakai jilbab*, *memakai eye shedaw*, *memakai lipstick* dan lain sebagainya.

Menggunakan celana hitam merupakan klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki dua unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) dan objek (O) data *menggunakan celana hitam* berasal dari kata *menggunakan* yang merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata *menggunakan* ini mempunyai berbagai macam makna yaitu *menggunakan motor*, *menggunakan sandal*, *menggunakan sepatu* dan lain sebagainya.

Untuk acara pernikahan merupakan frasa adverbial karena menunjukkan sebuah keterangan dari data *memakai baju merah* dan data *menggunakan celana hitam* dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai pelengkap (Pel) kata *acara* menunjukkan sebuah kegiatan dan memiliki berbagai makna misalnya *acara ulangtahun*, *acara tingkepan*, *acara pertunangan* dan lain sebagainya sedangkan kata *untuk* sebagai pelengkap dari kata *acara pernikahan*.

Nonton TV sambil makan camilan macaroni bersama dia.

P	P	O	S
predikat	: nonton		
objek	: TV		
keterangan	: sambil makan camilan makroni		
pelengkap	: bersama dia		

Nonton Tv sambil makan macaroni bersama dia sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa, artinya lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya

tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsure sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh di acak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan.

Nonton TV merupakan klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) dan objek (O) data nonton TV berasal dari kata nonton yang mempunyai berbagai macam makna yaitu nonton drama, nonton pertunjukan, nonton pensi dan lain sebagainya.

Sambil makan camilan termasuk ke dalam klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki dua unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (Ket) dan objek (O), data makan camilan berasal dari kata makan yaitu merupakan sebuah kegiatan kata makan ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa makan mie, makan lempeng, makan tahu dan lain sebagainya sedangkan kata *sambil* merupakan kata keterangan dari makan camilan.

Macaroni merupakan kata nomina karena merupakan kata benda yaitu dari nama sebuah makanan kata macaroni menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai objek (O). Bersama *Dia* merupakan frasa adverbial karena sebagai penjelas dari data tersebut.

3. Kesalahan pemosisian objek pada kalimat

Nenek beli adem sari untuk meredakan panas dalam

S	P	Pel
<u>di warung.</u>		
K		
subjek	: nenek	
predikat	: beli	
objek	: adem sari	
pelengkap	: untuk meredakan panas dalam	

keterangan : di warung

Nenek beli adem sari untuk meredakan panas dalam di warung sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa artinya itu lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsur sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh di acak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan.

Nenek merupakan kata nomina karena kata nenek merupakan kata benda yaitu wujud dari nama manusia yaitu sebutan dari seorang ibu dari orang tua kita dan kata nenek menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai subjek (S) dalam kalimat *nenek beli adem sari untuk meredakan panas dalam di warung*.

Beli adem sari merupakan klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) dan objek (O) data beli adem sari berasal dari kata beli yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa beli sate, beli kue, beli lilin dan lain sebagainya.

Untuk meredakan panas dalam termasuk ke dalam frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai pelengkap (Pel) data meredakan panas dalam berasal dari kata meredakan yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa meredakan amarah, meredakan emosi dan lain sebagainya sedangkan kata untuk merupakan keterangan dari kata meredakan panas dalam

Di warung merupakan frasa adverbial karena terdiri dari dua kata dan menduduki salah satu unsur sintaksis katanya terdiri dari kata di yaitu sebagai konjungsi atau kata penghubung sedangkan kata warung merupakan kata adverbial dan unsur sintaksisnya berupa keterangan (Ket)

Ika menggoreng tahu dan memakannya dengan nasi.

S P P O

Ika menggoreng tahu dan memakannya dengan nasi sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa artinya itu lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsur sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh di acak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan.

Ika merupakan kata nomina karena kata *Ika* merupakan kata benda yaitu wujud dari nama manusia dan menduduki salah satu unsure sintaksis yaitu sebagai subjek (S) dalam kalimat *Ika menggoreng tahu dan memakannya dengan nasi*.

Menggoreng tahu merupakan klausa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) dan objek (O), data *menggoreng tahu* berasal dari kata *menggoreng* yaitu merupakan sebuah kegiatan kata ini mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa *menggoreng nasi*, *menggoreng pisang*, *menggoreng martabak* dan lain sebagainya.

Dan memakannya merupakan frasa verba karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) kata *memakannya* memiliki makna yang artinya memakan tahu

karena kata nya merupakan kata imbuhan yang artinya tahu sedangkan kata dan merupakan kata penghubung atau konjungsi.

Dengan nasi merupakan frasa adverbial karena terdiri dari dua kata yaitu kata *dengan* dan kata *nasi* serta menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (Ket) kata *dengan* merupakan kata penghubung atau konjungsi.

4. Kesalahan pemosisian keterangan pada kalimat **Sebelum digoreng harus dicuci dahulu agar bersih.**

P	P	Pel
keterangan	:	sebelum digoreng
predikat	:	harus dicuci
pelengkap	:	agar bersih

Sebelum digoreng harus dicuci dahulu agar bersih sudah bisa di katakana sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa artinya itu lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsure sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh di acak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan.

Sebelum di goreng merupakan frasa adverbial karena merupakan keterangan dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (Ket) sedangkan kata sebelum merupakan kata adverbial atau kata keterangan yang menunjukkan keterangan waktu dan kata di merupakan konjungsi atau kata penghubung.

Harus dicuci dahulu termasuk ke dalam frasa verbal karena merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai predikat (P) sedangkan kata harus di merupakan kata

keterangan dari kata cuci yang memiliki makna wajib dan kata dahulu merupakan kata adverbial atau kata keterangan yang menunjukkan waktu maknanya yaitu awal.

Agar bersih merupakan frasa adverbial karena terdiri dari dua kata yaitu kata agar dan kata bersih yang menunjukkan kata keterangan yaitu terletak pada kata bersih sedangkan kata agar hanya sebagai pelengkap saja.

Sebelum tidur Saya harus menggosok gigi.

P	S	P
keterangan	: sebelum tidur	
objek	: saya	
pelengkap	: harus menggosok gigi	

Sebelum tidur Saya harus menggosok gigi sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri sebagai kalimat yaitu sudah di atas klausa artinya itu lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap) akan tetapi unsure sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh di acak unsur S (subjek) tidak harus selalu di depan

Sebelum tidur merupakan frasa adverbial karena menunjukkan keterangan dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (Ket) yang berkedudukan sebagai predikat yaitu pada kata tidur sedangkan kata sebelum merupakan kata adverbial atau kata keterangan yang menunjukkan keterangan waktu dari kata tidur.

Saya merupakan kata pronomina karena kata Saya menunjukkan kata ganti dari dirinya sendiri dan kata Saya menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai subjek (S).

Harus menggosok gigi termasuk ke dalam frasa adverbial karena merupakan keterangan pelengkap dan

menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai pelengkap (Pel) kata harus hanya sebagai kata keterangan dari kata menggosok gigi yang memiliki makna wajib sedangkan kata menggosok gigi berasal dari kata gosok yang mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa gosok baju dan lain sebagainya.

5. Kesalahan pemosisian pelengkap pada kalimat

Ayah berangkat kerja ke kantor pukul 07:00

S P O Ket

dan pulang pukul 16:00.

Ket

subjek : ayah
predikat : berangkat kerja
objek : ke kantor
pelengkap : pukul 07.00
pelengkap : dan pulang pukul 16.00

Data di atas disebut kalimat karena kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi serta disertai dengan intonasi final, intonasi final merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dan dapat berupa intonasi deklaratif (dalam ragam bahasa tulis diberi tanda titik).

Ayah merupakan subjek (s) dari data tersebut dikatakan subjek karena data tersebut merupakan unsur pokok dari kalimat dalam situasinya ayah ini menjadi pokok masalah dan pikiran.

Berangkat kerja merupakan kata kerja yang menunjukkan aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu (p) predikat.

Data di atas yaitu ke kantor pukul 07:00 pagi adalah unsur pertama dari pelengkap dan pulang kerja

pukul 16:00 adalah unsur kedua berkategori penjelasan bisa dikatakan sebagai klausa keterangan.

Selalu duduk sambil membaca di depan bapak dosen.

Pel	P	Ket
pelengkap	:	selalu duduk
predikat	:	sambil membaca
keterangan	:	di depan dosen

Selalu duduk sambil membaca di depan bapak dosen sudah bisa dikatakan sebagai kalimat sebab sudah memenuhi dari ciri kalimat, dengan definisi lain sudah di atas klausa artinya lebih dari dua frasa serta unsur sintaksisnya tiga atau lebih yaitu terdiri dari S (Subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan) dan Pel (pelengkap), akan tetapi unsur sintaksisnya tidak harus urut atau dengan kata lain boleh diacak unsur (subjek) tidak harus selalu depan.

Selalu duduk merupakan verba adverbial karena merupakan penjelas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai pelengkap (Pel) data duduk berasal dari kata duduk yaitu merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kata duduk mempunyai berbagai macam makna yaitu bisa duduk di kursi sofa, duduk di sekolah, duduk di kantin.

Sambil membaca merupakan suatu kegiatan aktivitas dan menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai pelengkap (P) begitu juga dengan data membaca berasal dari kata membaca yaitu sebuah kegiatan atau aktivitas kata membaca ini mempunyai berbagai macam makna yaitu membaca novel, membaca dongeng, membaca koran.

Di depan di katakan sebagai frasa adverbial atau menunjukkan keterangan dari kata-kata sebelumnya dikatakan sebagai frasa adverbial karena terdiri dari dua

kata yaitu kata di dan depan yang menduduki salah satu unsur sintaksis yaitu sebagai keterangan (Ket). Bapak Dosen dikatakan sebagai frasa nomina karena kata bapak adalah kata nomina pertama yang mempunyai makna sebagai pengajar perguruan tinggi.

BAB VII WACANA

A. Pengertian Wacana

Tarigan menegaskan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulisan (Djajasudarma, 2006: 4-5). Pemahaman ini mengacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide (Djajasudarma, 2006: 4).

Di dalam Tata Bahasa Buku dipaparkan kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Djajasudarma, 2006: 44).

Kajian wacana akan dijabarkan secara jelas dan sistematis pada <https://bagawanabiyasa.wordpress.com>.

1. Konsep Wacana

Secara etimologi istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vac*, artinya *berkata, berucap* (Douglas dalam Mulyana 2005:3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna *membendakan* (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan *perkataan* atau *tuturan*.

Menurut Kridalaksana (2001:231) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal

merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari definisi tersebut, tampak bahwa yang menjadi titik berat wacana menurut Kridalaksana adalah wacana tertulis, bukan wacana lisan. Menurutnya pula, satuan lingual mulai dari kata, kalimat, paragraf, sampai karangan bisa merupakan wujud wacana, dengan syarat membawa amanat lengkap. Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Sedangkan menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk Dekdikbud, 1993:43) dikatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut. Mulyana (2005:1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh.

Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan adalah tuturan.

Darma (2009:13) menyatakan bahwa wacana terbentuk dari unsur segmental dan nonsegmental, namun wacana tidak menampilkan kelengkapan unsur pembentuknya tapi juga menampilkan gambaran bagaimana masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasa melalui rangkaian tuturan. Penelitian mengenai wacana pada hakikatnya merupakan usaha untuk memahami bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial pada saat memakai bahasa menggunakan bahasanya.

Tujuan penuangan wacana yaitu menyampaikan informasi, menggugah perasaan dan gabungan dari keduanya. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi wacana. Tujuan informasi dapat menggunakan pendekatan faktual. Tujuan menggugah perasaan dapat menggunakan pendekatan

imajinatif atau fiktional. Sedangkan tujuan informasi dan menggugah perasaan (keduanya) dapat menggunakan pendekatan faktual-imajinatif.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, yakni novel, buku, seri ensiklopedia, dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang yang kontinuitas, koehsi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

Abdul Chaer dalam buku Sumarlam (2003:9), menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (koehsi dan koherensi).

Hal lain diungkapkan pula oleh Eriyanto (2001:9) tentang pengertian wacana. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Eriyanto juga berpendapat tentang pentingnya unsur-unsur wacana yaitu konteks, partisipan, interteks, dan situasi. Wacana adalah bentuk praktik sosial, sebagai bentuk dari

penerapan hubungan dialek antara kejadian yang nyata dan institusi dengan struktur sosial yang terjadi.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa frasa atau kata.

Mengenai hal tersebut, Kridalaksana dalam Tarigan (1987:25) mengungkapkan pendapat yang hampir sama. Beliau mengatakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, cerpen, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata yang membawa amanat lengkap.

Crystal dalam Bambang Hartono (2000:10) mengungkapkan bahwa dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung kalimat yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan dari sudut pandang psikolinguistik, wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kata, frasa, kalimat atau kalimat-kalimat baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya.

2. Jenis Wacana

Menurut Tarigan (1987: 51) wacana diklasifikasikan menurut media (wacana lisan dan wacana tulis), berdasarkan pengungkapannya (wacana langsung dan tidak langsung), berdasarkan bentuk (wacana drama, wacana puisi, dan wacana prosa), dan berdasarkan penempatan (wacana penuturan dan wacana pembeberan). Mulyana (2005:47) membagi wacana berdasarkan beberapa segi, yaitu (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Dengan demikian, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan: media penyampaian (yang digunakan), sifat atau jenis pemakaiannya, bentuk, cara dan tujuan pemaparannya.

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis, dan di dalam wacana tulis tersebut terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal, dan di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang tanpa melibatkan orang lain untuk berpartisipasi. Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama (Sumarlam, dkk 2008:17). Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana

puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk. Drama yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan.

Berdasar cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan deskripsi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu, dipaparkan siapa pelakunya, bagaimana perilakunya, di mana tempat peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru ceritanya. Wacana narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, sketsa, dan anekdot.

Wacana eskposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis. Wacana eksposisi atau bahasan adalah wacana yang isinya menjelaskan sesuatu, misalnya menerangkan arti sesuatu, menerangkan apa yang telah diucapkan atau ditulis oleh orang lain, menerangkan bagaimana terjadinya sesuatu, menerangkan peristiwa yang lalu dan sekarang, menerangkan pentingnya sesuatu, dan lain-lain. Pelajaran sekolah, ceramah, laporan, tajuk rencana, bisanya disusun dalam wacana eksposisi.

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai

bukti dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Pada wacana argumentasi dipaparkan alasan-alasan terhadap kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah sesuatu hal tadi, dikemukakan alasan yang berdasarkan bukti, bukan berdasarkan perasaan atau hawa nafsu.

Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan, atau memerikan sesuatu menurut apa adanya. Wacana deskripsi berisi gambaran penginderaan (penglihatan, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan, dan perilaku jiwa (harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan). Penginderaan itu dilakukan terhadap suatu peristiwa, keadaan, situasi, atau masalah. Melalui wacana deskripsi, pembaca diharapkan bisa seolah-olah melihat atau merasakan apa yang dideskripsikan pada wacana tersebut.

3. Syarat-syarat Wacana

Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan perkataan lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana (Tarigan 1987:70). Unsur yang menentukan keutuhan wacana adalah kohesi dan koherensi (Tarigan 1987:96).

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Oka 1994:226).

- a. Topik. Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, *tentang apa seseorang berbicara? apa yang dikatakan seseorang? apa yang mereka percakapkan?* dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.
- b. Tuturan Pengungkap Topik. Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksud di dalam wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks tulis dan teks lisan.
- c. Kohesi dan Koherensi. Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi adalah syarat wacana yang ketiga. Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna. Wacana yang baik ada umumnya memiliki keduanya. Kalimat atau frasa yang satu dengan yang lainnya bertautan; pengertian yang satu menyambung dengan pengertian yang lain.

Dalam kata kohesi terkandung pengertian kepaduan, keutuhan, sedangkan dalam koherensi terkandung pengertian pertalian atau hubungan. Kohesi mengacu kepada aspek bentuk sedangkan koherensi mengacu kepada aspek makna. Dengan adanya kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana, menjadikan wacana tersebut mudah dibaca dan dipahami. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah wacana.

4. Unsur-Unsur Wacana

Secara umum, wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap (Mulyana, 2005: 7-11).

Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata atau kalimat. Yang dimaksud dengan satuan kata adalah kata yang berposisi sebagai kalimat, atau yang juga dikenal dengan sebutan *kalimat satu kata*. Untuk menjadi satuan wacana yang besar, satuan kata atau kalimat tersebut akan bertalian, dan bergabung membentuk wacana.

a. Kata dan kalimat. Kata, dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar, merupakan bagian kalimat. Sebagaimana dipahami selama ini, kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna (final).

b. Teks dan koteks. Istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana bahasa lisan. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah. Sedangkan istilah koteks

adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya.

Unsur eksternal (unsur luar) wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, preposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana.

- a. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang “berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.
- b. Istilah presuposisi adalah perkiraan, persangkaan, atau rujukan. Dengan kata lain presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembicara.
- c. Referensi adalah hubungan antar kata dengan benda (orang, tumbuhan, buku, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis.
- d. Inferensi berarti kesimpulan. Dalam bidang wacana inferensi berarti sebagai proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara/penulis.

Sebuah wacana memiliki unsur-unsur yang meliputi (1) unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; (2) konteks, yang terdapat di sekitar wacana; (3) makna dan maksud; (4) kohesi; (5) koherensi (Supardo dalam Purwati 2003:17). Tarigan merinci unsur wacana menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- a. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
- b. Unsur bahasa meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat.
- c. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran. Konteks wacana meliputi: 1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku daripada peran dalam peristiwa komunikasi itu, 2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar, 3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, 4) konteks sosial (*sosial kontext*) yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).
- d. Makna dan maksud. Sesuatu yang berada di dalam suatu ujaran atau bahasa disebut makna. Maksud

yaitu sesuatu yang berada di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara.

- e. Kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Tarigan 1978:104).

Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, dan tuturan yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Pemahaman terhadap wacana akan memudahkan kita memahami bahasa secara lebih luas tidak saja dari struktur formal bahasa tetapi juga dari aspek di luar bahasa (konteks).

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur eksternal wacana merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, tetapi tidak nampak secara eksplisit. Kehadiran unsur eksternal berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks.

B. Kohesi dan Koherensi

1. Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa

kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 1987:96).

James (dalam Tarigan 1987:97) menyebutkan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-teks (situasi-dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan perkataan lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan koteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat itu tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang padu (kohesif) (Wiyanto 2004:32).

Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu. Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Mengenai hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah

kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Haliday dan Hassan dalam Bambang Hartono (2000:145) mengungkapkan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu.

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Ramlan (1993) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

- 1) Penanda hubungan penunjukan yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain dalam suatu wacana. Hubungan penunjukan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Sejumlah kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan penunjukan ini yaitu: ini, itu, tersebut, berikut, dan tadi.
- 2) Penanda hubungan pengganti yaitu penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal, lain yang terletak di depannya atau secara anaforik maupun di belakangnya atau secara kataforik. Bentuk-bentuk penanda hubungan ini

diantaranya adalah kata ganti persona, kata ganti tempat, klitika-nya, kata ini, begitu, begini, dan demikian.

- 3) Penanda hubungan pelesapan atau elipsis yaitu, menghilangkan salah satu unsur pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.
- 4) Penanda hubungan perangkaian, yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata yang merangkaikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan perangkaian antara lain adalah dan, kemudian, tetapi, padahal, sebaliknya, malah, misalnya, kecuali itu, oleh sebab itu, selain dari pada itu, meskipun demikian, dan lain sebagainya.
- 5) Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal ini dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk (1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat di interpretasikan,

sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis. Hal itu dapat disimak pada contoh berikut.

Orang tua ada yang setuju bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah karena mereka berpikir hal itu dapat memudahkan orang tua untuk dapat menghubungi anaknya.

Ketika telepon seluler berdering ketika guru sedang mengajar di dalam kelas, meskipun hanya mode getar, guru akan kehilangan beberapa saat kesempatan mengajar karena terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh kelas.

Berdasarkan contoh (1) tersebut, *-nya* pada kata *anaknya*, merujuk pada orang tua; sedangkan pada contoh (2) frasa *hal itu* merujuk pada kalimat guru akan kehilangan kesempatan mengajar. Sarana kohesi gramatikal meliputi referen, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1) Referen (pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antesedan. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya

disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Referen atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Satuan lingual yang acuannya berada di dalam teks wacana disebut pengacuan endofora, sedangkan satuan lingual yang acuannya berada di luar teks wacana disebut pengacuan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua yaitu

a) Pengacuan Anaforis (*anaphoric reference*).

Pengacuan anaforis adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden di sebelah kiri. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

b) Pengacuan Kataforis (*cataphoric reference*)

Adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan (Sumarlam 2003:23-24). Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain ini dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Jenis kohesi yang pertama yaitu pengacuan endofora. Berdasarkan arah pengacuannya endofora dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden yang baru disebutkan kemudian.

Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona 1), kedua (persona 2), dan ketiga (persona 3), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya ada yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Berikut klasifikasi pengacuan pronomina persona.

(1) Persona1

(a) Tunggal: *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane*

Terikat lekat kiri: *ku-*

Terikat lekat kanan: *-ku*

(b) Jamak: *kami, kita*

(2) Persona2

(a) Tunggal: *kamu, anda, kau, saudara*

terikat lekat kiri: *kau-*

terikat lekat kanan: *-mu*

(b) Jamak: *kalian, kamu semua, anda semua*

(3) Persona 3

(a) Tunggal: *dia, ia, beliau*

terikat lekat kiri: *di-*

terikat lekat kanan: *-nya*

(b) Jamak: *mereka*

b) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral. Pronomina demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara,

jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut klasifikasi pronomina demonstratif.

(1) Demonstratif waktu

(a) Kini: *sekarang, hari ini, kini, sekarang, saat ini*

(b) Lampau: *kemarin, dahulu, kebelakang, dulu, ...yang lalu*

(c) Yang akan datang: *besok, esok, kedepan, ...depan, ...yang akan datang*

(d) Netral: *pagi, siang, sore, malam*

(2) Demonstratif tempat

(a) Dekat dengan penutur: *ini, di sini, ke sini*

(b) Agak dekat dengan penutur: *itu, di situ, ke situ*

(c) Jauh dari penutur: *sana, di sana, ke sana*

(d) Eksplisit: *Semarang, Demak, Sala.*

c) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya kaya, mirip, persis, meh padha, dan sebagainya.

2) Substitusi (penyulihan)

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa

penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:28).

a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

Agus sekarang sudah berhasil mendapat *gelar* Sarjana Sastra. *Titel* kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.

c) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya pada contoh berikut.

Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung *hari Minggu*, senyampang *hari libur*.

d) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan

lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

S: Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.

T: Tampaknya memang *begitu*.

3) Elipsis (pelesapan)

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan. Sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Hubungan kohesif elipsis/pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif substitusi/ penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan biasanya dengan fungsi atau peran sintaksis. Misalnya pelesapan subjek (fungsi), dan pelesapan pelaku (peran). Perhatikan contoh berikut.

Budi seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan sapu tangannya, lalu Ø bertanya, “Di mana ini?”

Pelesapan dapat dibagi menjadi pelesapan lokatif, pasientif, agentif, tindakan instrumental, dan temporal.

- a. Pelesapan lokatif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan tempat.
 - b. Pelesapan pasientif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan sasaran atau objek.
 - c. Pelesapan agentif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa pelaku atau subjek.
 - d. Pelesapan tindakan terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa tindakan, perbuatan atau predikat.
 - e. Pelesapan instrumental terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan alat.
 - f. Pelesapan temporal terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan waktu.
- 4) Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Konjungsi atau kata sambung mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan yang dimaksud adalah klausa, frasa, dan kata. Jadi, konjungsi dapat menghubungkan antarsatuan lingual sejenis atau antarsatuan lingual jenis yang satu dengan satuan lingual jenis yang lain. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam

kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

a) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang memiliki status yang sama, baik unsur itu klausa, frasa, kata. Contohnya yaitu: *dan, dengan, serta, atau, kemudian, lantas, terus, adapun, dan lagi, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan.*

b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang berupa klausa yang tidak memiliki status yang sama. Jenis konjungsi subordinatif yaitu : penanda hubungan waktu: (*sejak, semenjak, sewaktu, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, hingga, sampai*), penanda hubungan sebab (*sebab, karena itu, karena, oleh karena, oleh sebab*), pengandaian: (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*), penanda hubungan syarat (*jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala*), penanda hubungan tujuan: (*agar, supaya, biar*), penanda hubungan konsesif: *biarpun, meski (pun), walau (pun),sekali (pun), sungguh (pun), kendati (pun)*, penanda hubungan pengandaian: (*seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, laksana, ibarat*), penanda hubungan hasil: (*sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)* penanda hubungan alat: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan cara: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan komplementasi: (*bahwa*), penanda hubungan atribut: (*yang*), penanda hubungan perbandingan: (*sama...dengan, lebih...dari(pada)....*)

c) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif bertugas menandai hubungan perlawanan dan hubungan pertingkatan. Contoh: *...baik...maupun...tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga...sedemikian rupa sehingga, apa(kah)...atau...entah...entah, jangankan...pun*

d) Konjungsi antar Kalimat

Konjungsi ini bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini secara bentuk berada bersama-sama dengan suatu kalimat, sehingga menjadi bagian dari kalimat yang bersangkutan, akan tetapi secara maknawi juga terikat pada kalimat yang lain (kalimat yang berada di depannya). Contoh: *biarpun demikian, sekalipun demikian, walaupun demikian, meskipun demikian, sungguhpun demikian, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambah pula, lagipula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali, dengan demikian, kendati demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu.*

e) Konjungsi antar Paragraf.

Konjungsi ini menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Contoh: *selain itu.*

5) Inversi

Susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah susunan DM (diterangkan-menerangkan). Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama atau bersamaan yang menjadi fokus perlu didekatkan (Hartono 2012:144). Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

Kemarin saya pergi ke *Yogya*. *Di sana* saya membeli buku.

b. Kohesi Leksikal

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam bidang akademik.

Berdasarkan contoh pertama tersebut dapat dikemukakan bahwa supaya padu, penulis mengulang kata telepon seluler beberapa kali. Sementara itu, pada contoh kedua frasa beberapa aksesoris, dan kata aplikasi ini

merupakan sinonim. Kohesi leksikal hubungan anatarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, sebagai berikut.

1. Repetisi (pengulangan).

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003:35). Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

a. Repetisi epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh repetisi epizeuksis.

Sebagai seorang beriman, berdoalah *selagi* ada kesempatan, *selagi* diberi kesehatan, dan *selagi* diberi umur panjang.

Berdoa wajib bagi manusia.

b. Repetisi tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruk.

Contoh repetsi tautotes.

Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan,

tetapi aku sangat *mempercayai* dia,

dia pun sangat *mempercayai* aku.

Aku dan dia saling *mempercayai*.

c. Repetisi anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh repetisi anafora.

Bukan nafsu,

Bukan wajahmu,

Bukan kakimu,

Bukan tubuhmu,

Aku mencintaimu karena hatimu.

d. Repetisi epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (puisi) atau akhir kalimat (prosa) secara berturut-turut.

Contoh repetisi epistrofa.

Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari, *adalah puisi.*

Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, *adalah puisi.*

Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, *adalah puisi.*

Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, *adalah puisi.*

e. Repetisi simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Contoh repetisi simploke.

Kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin.

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Biarin.

Kamu bilang nggak punya kepribdian. Biarin.

Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.

f. Repetisi mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh repetisi mesodiplosis.

Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas karbon.

Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng.

Para pembesar *jangan mencuri* bensin.

Para gadis *jangan mencuri* perawannya sendiri.

g. Repetisi epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

Contoh repetisi epanalepsis.

Minta maaf kepadanya sebelum dia datang *minta maaf*.

Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan *kamu*.

Berbuat baik kepada sesama selagi *bisa berbuat baik*.

h. Repetisi anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Contoh repetisi anadiplosis.

dalam hidup ada *tujuan*

tujuan dicapai dengan *usaha*

usaha disertai *doa*

doa berarti *harapan*

harapan adalah *perjuangan*

perjuangan adalah *pengorbanan*

2. Sinonimi (Padan Kata).

Aspek leksikal selain repetisi adalah sinonimi. Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang

sama. Sebaliknya sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Hubungan sinonimi bisa terbentuk antara kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, maupun klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat),

Aku mohon kau mengerti perasaanku.

Kamu boleh bermain sesuka hatimu.

Dia terus berusaha mencari jatidirinya

- b. kata dengan kata,

Meskipun sedikit, saya sudah menerima *bayaran*. Setahun menerima *gaji*80%. SK PNS ku keluar. *Gajiku* naik.

- c. kata dengan frasa atau sebaliknya,

Kota itu semalam dilanda *hujan dan badai*. Akibat adanya *musibah* itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

- d. frasa dengan frasa,

Tina adalah sosok wanita yang *pandai bergaul*. Betapa tidak. Baru pindah dua hari ke sini, dia sudah *bisa beradaptasi dengan baik*.

- e. klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Gunakan landasan teori yang tepat untuk *memecahkan* masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk *menyelesaikan persoalan* itu pun juga harus akurat

3. Antonimi (lawan makna).

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan *lawan makna* sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Antonimi disebut juga

oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras.

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hirarkial, dan (e) oposisi majemuk.

Contoh antonim mutlak

Hidup dan *matinya* perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya *diam* menunggu kehancuran, mari kita mencoba *bergerak* dengan cara lain.

Contoh antonim kutub

Baik orang *kaya* maupun orang *miskin*, semua orang mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Contoh antonim hubungan

Ibu Rini adalah seorang *guru* yang cantik dan cerdas, sehingga semua *murid* senang kepadanya.

Pak Rahmat adalah *dokter*. Beliau sangat baik kepada semua *pasiennya*.

Contoh antonim hirarkial

SD <> SMP <> SMA <> PT

Contoh antonim majemuk

Adi *berlari* karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia *berjalan* menuju ke rumah temannya. Samapai di rumah itu lalu ia *melangkah* kakinya ke dalam rumah. Mendadak ia *berhenti* dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

4. Kolokasi (sanding kata).

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam 2003:43). Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi adalah sebagai berikut.

Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke *sawah*. Ayah adalah seorang *petani* yang sukses. Dengan *lahan* yang luas dan *bibit padi* yang berkualitas serat didukung *sistem pengolahan* yang sempurna maka *panen* pun melimpah. Dari *hasil panen* itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

5. Hiponimi (hubungan atas-bawah).

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kelas kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah yang disebut hiponim. Contoh penggunaan hiponimi dapat diperhatikan pada penggalan wacana berikut.

Binatang melata termasuk kategori hewan reptil. Reptil ada yang hidup di darat dan di air yaitu *katak* dan *ular*. *Cicak* adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan

rumpun adalah *kadal*. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu *bunglon*.

6. Ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Penggunaan ekuivalensi dapat dilihat pada contoh berikut.

Baru-baru ini, Andi memperoleh predikat *pelajar* teladan. Dia memang tekun sekali dalam *belajar*. Apa yang telah *diajarkan* oleh guru *pengajar* di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua *pelajaran* (Sumarlam, 2003:35-45).

Aspek formal bahasa yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi sebagai acuan koherensi. Dalam istilah kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan. Adapun dalam koherensi tersirat pengertian pertalian atau hubungan. Bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan aspek makna bahasa, maka kohesi merupakan aspek formal bahasa sedangkan koherensi merupakan aspek ujaran (Henry Guntur Tarigan, 1987: 96)

2. Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab

beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi dkk 2003:428). Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain (1) hubungan sebab akibat, (2) hubungan sarana hasil, (3) hubungan alasan sebab, (4) hubungan sarana tujuan, (5) hubungan latar kesimpulan, (6) hubungan kelonggaran hasil, (7) hubungan syarat-hasil, (8) hubungan perbandingan, (9) hubungan parafrastis, (10) hubungan amplikatif, (11) hubungan aditif waktu (simultan dan berurutan), (12) hubungan aditif nonwaktu, (13) hubungan identifikasi, (14) hubungan generik spesifik, dan (15) hubungan ibarat.

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana, dan kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam

suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur secara semantis.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana diantaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi anggota, dan waktu. Wohl (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Kekohersian sebuah wacana dapat diwujudkan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit hal tersebut dapat dicapai lewat konteks situasi di

mana bahasa digunakan. Secara eksplisit hal tersebut dapat dicapai lewat unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan.

Tujuan aspek pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Halliday dan Hassan (1976:2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Brown dan Yule (dalam Mulyana 2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya, menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi

wacana di antaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi-anggota, dan waktu.

Webster dalam Tarigan (1978:104) mengatakan bahwa koherensi adalah (1) kohesi yang meliputi perbuatan, atau keadaan menghubungkan, memperlihatkan, dan (2) koneksi yang meliputi hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan yang satu dengan yang lain secara rapi, seperti dalam bagian-bagian wacana atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran. Lebih lanjut lagi Wahab dalam Tarigan (1978:104) menyatakan bahwa koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Di bidang makna dalam wacana bahasa Indonesia, Ramlan menemukan adanya sepuluh macam pertalian makna yang menghubungkan informasi dalam suatu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain yang menyebabkan terbentuknya kepaduan informasi dalam paragraf. Kridalaksana (dalam Hartono 2012:151) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanda penanda.

a. Hubungan Sebab Akibat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya

menyatakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Ia tidak mungkin menemukan buku fiksi di perpustakaan itu. Koleksi perpustakaan itu khusus buku nonfiksi ilmiah.

b. Hubungan Akibat Sebab

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan sebab terjadinya/tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan akibat-sebab dalam kalimat.

Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.

c. Hubungan Sarana Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil dalam kalimat.

Atlit bulutangkis kita akhirnya mendominasi kejuaraan Indonesia Terbuka. Kita tidak usah heran, mereka berlatih dengan ketat dan sangat disiplin.

d. Hubungan Sarana Tujuan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kalimat kedua menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan dalam kalimat.

Bekerjalah dengan keras. Cita-citamu menjadi orang kaya bakal kesampaian.

e. Hubungan Alasan Tindakan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan alasan-tindakan dalam kalimat.

Tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri. Sudah lama sekali mereka numpang di rumah saudara.

f. Hubungan Latar Simpulan

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan latar-simpulan dalam kalimat.

Mobil itu sudah tua, tetapi. Rupanya pemiliknya pandai merawatnya.

g. Hubungan Kelonggaran Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimatnya menyatakan kegagalan suatu usaha yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan kelonggaran-hasil dalam kalimat.

Sudah lama aku di kota ini mencarinya. Alamat itu tak juga kutemukan.

h. Hubungan Syarat Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan syarat-hasil dalam kalimat.

Beri bumbu dan penyadap rasa yang tepat. Masakanmu pasti enak.

i. Hubungan Perbandingan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Pengantin itu sangat anggun. Seperti dewa-dewi dari Khayangan.

j. Hubungan Parafrastis

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan parafrastis dalam kalimat.

Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran untuk proyek ini, karena tahun lalu dana juga tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.

k. Hubungan Amplikatif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif dalam kalimat.

Dua burung itu jangan dipisah. Masukkan dalam satu kandang saja.

l. Hubungan Adiftif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan adiktif dalam kalimat.

Biar dia duduk dulu. Saya akan selesaikan pekerjaan ini (simultan).

m. Hubungan Identifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi dalam kalimat.

Tidak bisa masuk ke universitas itu tidak berarti bodoh. Kamu tahu nggak, Einstein? Fisikawan genius itu juga pernah gagal masuk ke universitas.

n. Hubungan Generik-Spesifik.

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat

berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan generik-spesifik dalam kalimat.

Gasdis model itu sangat cantik. Wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya menawan. Apalagi jalannya, luar biasa.

o. Hubungan Spesifik-Generik

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan spesifik-generik dalam kalimat.

Saya bangun tidur pukul 05.00. Saya mandi lalu salat subuh. Setelah itu saya membantu ibu lalu makan pagi bila ada. Kemudian berangkat ke sekolah. Itulah kegiatanku setiap pagi.

p. Hubungan Ibarat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama diibaratkan seperti yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan ibarat dalam kalimat.

Kelihaiannya mengelola bisnis sungguh piawai. Memang dia seperti belut di lumpur basah.

q. Argumentatif (makna alasan)

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan argumentatif dalam kalimat.

Dia menang dalam pemilihan ketua RW. Dia orang yang bijaksana dan dapat bergaul dengan siapa saja.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi

artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasnya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Keruntutan artinya umumnya terjadi dalam susunan kalimat (struktur). Asas ini diperlukan untuk mengintegrasikan secara rapi unsur-unsur wacana ke dalam satu kesatuan sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan pikiran. Sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis tidak dapat dikatakan sebagai wacana (Mulyana 2005:35).

Contoh Di sebuah desa Bandang Laok Kecamatan Kokop terdapat sebuah tradisi yang biasanya diberi label *rokat bumi* yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali tepatnya pada malam jumat. Tetapi sebagian warga ada yang melaksanakan perbulan, perlima bulan dan seterusnya. *Rokat bumi* biasanya dilaksanakan bersama oleh masyarakat Bandang Laok. Siapapun yang melaksanakan pasti mengundang kiai dan para tetangga tidak lepas dari tujuh orang. Tujuh orang tersebut disesuaikan dengan jumlah telur ayam Madura (*kampong*) yang direbus hingga masak. Telur tersebut ditaruh di dalam tumpeng pada setiap pojok. Orang yang diundang duduk di setiap pojok, setelah dibacakan doa maka telur tersebut dikasih kepada tujuh orang tersebut. Jika diantara telur ada yang rusak maka diposisi tersebut ada tetangga yang tidak suka kepada orang yang melakukan *rokat bumih* atau bahasa Maduranya *jebbumih*.

Pada wacana tersebut tanda kohesi yang digunakan pengulangan kata yang dicetak tebal *rokat bumih*. Pengulangan kata terdapat pada kalimat pertama, kalimat ketiga, dan kalimat terakhir. Pengulangan kata tersebut

sebagai tanda agar kepaduan kalimat satu dengan kalimat lain akan tampak.

Contoh Tradisi memang ada sejak zaman dahulu, turun temurun dari nenek moyang. Kemudian diteruskan oleh para generasi muda. Akan tetapi tidak banyak bahkan bisa dikatakan dalam hitungan jari. Generasi muda saat ini cenderung mengikuti era globalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip hidup yang modern dan kebarat-baratan. **Padahal** arti tradisi itu sendiri sangat penting dan ada tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing tradisi.

Akan tetapi desa Bandang Laok sampai saat ini tetap memegang erat nilai tradisi dan budaya. Mitos yang telah terjadi dimasa lampau tidak dapat begitu saja dihilangkan. Salah satu tradisi yang masih ada duduk di depan pintu atau dalam bahasa Maduranya adalah “jhe’ tojhu’ e beng labeng. Larangan ini tidak boleh dilakukan menurut para leluhur zaman dahulu, karena akan menimbulkan bahaya bagi yang melanggar. Duduk di depan pintu bagi orang yang tidak mengerti akan mengganggu orang yang sedang lewat. Tapi jika menurut nenek moyang, duduk di depan pintu akan mengganggu makhluk halus, sehingga makhluk halus tersebut marah dan menyebabkan kita sakit. Makhluk halus akan mengganggu kita sebagai peringatan atau teguran agar tidak duduk di depan pintu karena akan menghalangi jalannya.

Akan tetapi, ada juga sebagian dari masyarakat yang mengatakan bahwa jika kita duduk di depn pintu, kita akan dituduh mencuri atau mengambil hak orang lain atau dalam bahasa Maduranya adalah “ketampang”. Kita akan dituduh mencuri meskipun sebenarnya kita tidak mencuri apapun. Namun, itulah tradisi yang harus kita hormati. Percaya atau tidak tapi hal tersebut selalu terjadi apabila kita melanggarnya.

Contoh

Bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluri terdorong untuk bergaul dengan orang lain, baik untuk memberikan informasi maupun mengungkapkan sesuatu yang semuanya itu menggunakan bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif, terutama dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta bekerja sama.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, lagua tau intonasi, tekanan, dan lain-lain. Ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dengan diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan dirinya dari segala sesuatu yang dirasakan untuk diungkapkan kepada orang lain.

Menyangkut bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitratuturnya, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan seorang penutur terhadap mitratuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling melakukan kerja sama. Kerja sama yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang pengetahuan antar keduanya agar pesan yang disampaikan

penutur dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh mitra tuturnya.

BAB VIII SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Parmer mendefinisikan sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Aminuddin, 2015:15).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran tiga bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:2).

Kemudian Chaer menegaskan kembali selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, semantik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena

istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya.

B. Ambigu

Pada karangan atau wacana setiap kata, frasa, dan klausa akan mempunyai arti berbeda-beda. Namun terkadang masih ada kata, frasa, atau klausa yang justru mempunyai makna lebih dari satu. Fenomena ini disepakati sebagai kata ambigu. Ambigu dapat didefinisikan satu kata, frasa atau klausa mempunyai makna lebih dari satu. Kelebihan makna kata tersebut dapat menimbulkan keraguan atau ketidakjelasan kata yang disampaikan secara lisan atau yang ditulis ke dalam kalusa, kalimat, dan wacana. Kata ambigu bisa terjadi ketika tanda baca baik lisan atau tulisan tidak diletakkan secara tepat. Untuk menghindari kata ambigu maka harus menentukan pemilihan kata yang tepat atau dengan meletakkan tanda baca pada porsinya.

Chaer (2013: 104) berargumentasi bahwa ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Konsep ini tidak salah, tetapi juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan Polisemi. Polisemi dan Ambiguitas memang sama-sama bermakna ganda. Hanya kalau kegandaan makna dalam Polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar yaitu, frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda....

salah

Mahasiwi cantik datang dari kampus untuk memberi tahu Ibu.

Kata yang dicetak miring *tahu* pada kalimat tersebut mempunyai dua definisi. Definisi yang pertama pada kata yang dicetak miring *tahu* bisa diartikan tahu yang terbuat dari kacang kedelai dikonsumsi oleh manusia sebagai lauk pauk atau ikan. Sedangkan definisi yang kedua pada kata yang dicetak miring

tahu dapat didefinisikan memberikan informasi. Sehingga kalimat yang tepat pada contoh di atas adalah:

benar

Mahasiswi cantik datang dari kampus untuk memberi tahu kepada ibu untuk digoreng.

salah

Mahasiswi menyeret temannya ke *meja hijau*.

Frase *meja hijau* di atas menimbulkan keambiguan pada kalimat tersebut. Secara harfiah meja hijau berarti meja yang diberi warna hijau, tetapi definisi lain dari frasa yang dicetak miring *meja hijau* adalah pengadilan. Jadi kalimat tersebut mempunyai dua tafsir atau tafsir ganda. Seharusnya kalimat tersebut ditulis:

benar

Mahasiswi menyeret temannya ke pengadilan.

salah

Wajah mahasiswi itu memerah saat presentasi.

Frasa *wajah merah* memiliki dua arti sehingga menjadikan kalimat tersebut ambigu. Definisi yang pertama wajah mahasiswi itu berwarna merah saat presentasi. Tetapi disisilain menimbulkan tafsir yang kedua wajah mahasiswi memerah saat presentasi karena malu atau gerogi berada di depan temannya seharusnya kalimat tersebut ditulis:

benar

Wajah mahasiswi itu memerah karena gerogi saat presentasi.

C. Jenis Jenis Kalimat Ambigu

Berdasarkan bentuknya kata atau kalimat ambigu terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal.

1. Ambiguitas Fonetik

Jenis ambiguitas fonetis merupakan jenis kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana terjadi akibat persamaan bunyi yang diucapkan atau dituliskan seperti contoh:

salah

Sang putri sudah datang dari kampus.

Frasa yang dicetak miring *sang putri* memberi tafsiran lebih dari satu. Pertama mempunyai tafsir perempuan yang paling cantik datang dari kampus. Tafsir yang kedua *sang putri* yang dicetak miring akan memberi tafsir pada kalimat tersebut perempuan yang bernama putri sudah datang dari kampus. Seharusnya jika yang dimaksud oleh penutur atau penulis yang sudah datang itu perempuan yang bernama putri maka kalimat tersebut ditulis seperti berikut:

benar

Putri datang dari kampus.

2. Ambiguitas Gramatikal

Sesuai dengan namanya, ambiguitas gramatikal terjadi karena proses pembentukan ketatabahasaannya. Menurut Chaer (2009:62) makna gramatikal adalah yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan terpada kata angkat dalam kalimat *Batu berat itu terangkat oleh adik* melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna ‘tidak sengaja’. Akan tetapi, kata-kata yang mengalami ambiguitas jenis ini akan hilang jika sudah masuk dalam konteks kalimat atau wacana. seperti contoh berikut:

Orang tua

Frasa tersebut mempunyai dua tafsir, tafsir yang pertama orang yang sudah tua sedangkan tafsir yang kedua adalah orang yang sudah memiliki keturunan dari pernikahannya (ibu bapak). Ketidakjelasan tafsir dari frasa yang dicetak miring *orang tua* ini akan sirna setelah adanya kalimat berikut:

Orang tua kandung mahasiswi itu lagi sakit (makna: ibu bapak).
Kemarin mahasiswi itu melihat orang tua meminta-minta di kantin (makna: orang yang sudah tua).

3. Ambiguitas Leksikal

Jenis ambigu yang ketiga adalah ambiguitas leksikal. Keambiguan jenis ini disebabkan oleh faktor kata itu sendiri. Menurut Chaer leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu,

karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (2009:60).

Pahlawan gugur.

Kata yang dicetak miring *gugur* disebut kata ambiguitas atau kata yang mempunyai definisi lebih dari satu. Definisi yang pertama sesuatu yang jatuh dari atas sedangkan definisi yang kedua pada kata *gugur* pahlawan yang sudah meninggal. Pahlawan jatuh.



Biodata Penulis

Sakrim lahir di Bangkalan 30 Nopember 1986. Ia anak kedua dari delapan saudara dari ayah Mardin dengan pasangan ibunda Muna. Ia menikah dengan Hotijah, S.Pd. (2012) dan dikaruniai anak putri yaitu, Hafidzatul Amalia.

Sekarang Ia dosen tetap Yayasan di STKIP PGRI Bangkalan, sebelum mengajar di STKIP PGRI Bangkalan Ia juga sebagai pendiri MTs. di Yayasan Al-Usmaniyah sekaligus menjadi kepala Sekolah (2012), sebagai progres kinerja dan juga tuntutan masyarakat Ia melebarkan sayap membuka SMA, TK, dan PAUD. Wujud autentik keproduktifan Sakrim selama kepemimpinan bisa di nikmati oleh semua peserta didik dan masyarakat. Hal itu meski Sakrim sudah menjadi dosen Tetap Yayasan di STKIP PGRI Bangkalan dan tinggal di rumah Bangkalan, tetap solid koordinasi dengan masyarakat khususnya dengan elemen Yayasan tersebut, hingga saat ini dipercaya menjadi pembina. Ia juga pernah menjadi pengajar di MA dan MTs. Bustanul Arifin Tramok, dan mengajar di SMP Assyar Kowiyah Poloh Mandung.

Pendidikan formal yang sudah Ia selesaikan Sekolah Dasar Negeri Bandang Laok 3 (2002), SMP Negeri 1 Kokop (2005), SMA Negeri 1 Tanjungbumi Jurusan IPA (2008), kemudian melanjutkan ke S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan, dan S-2 diselesaikan (2014) di Universitas Muhammadiyah Surabaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis pernah melakukan penelitian tentang “Intensitas Aplikasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di MTs. Saiful Ulum Tanjungbumi Tahun Akademik 2015” diterbitkan dalam Jurnal Aksara di Program Studi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura pada Serah Terima Pernikahan di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan” diterbitkan dalam jurnal Nasional. Buku yang pernah ditulis Antologi Puisi Nosantara Lebih Baik Putih Tulang dari Pada Putih Mata. Buku yang berjudul Praktik Menulis Karya Ilmiah dan non Ilmiah. Buku yang berjudul Praktik Penyuntingan Bahasa dengan Mahasiswa. Menulis Karya Ilmiah dan non Ilmiah. Buku Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (MKU) Saat ini proses buku selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru: Bandung.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi bahasa Indonesia untuk mahasiswa nonjurusan bahasa*. Jakarta: Diksa Insan Mulya
- Supriandari. 1997. *Sari Kata Bahasa Inonesia*. Jakarta: Yustadi
- Ahadiyah, Sbarti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Adimata.
- Ramlan. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Siktaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi III, cet. ke-6). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, Juniah. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Prose)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Fatimah, Djajasudarma. (2006). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/kohesi-dan-koherensi-dalam-wacana/> 08.55 tanggal 09 Oktober 2018
- (<http://yuniarwijaya.wordpress.com/2010/06/11/frase-klausula-dan-kalimat/>) diakses tanggal 4 Oktober 2018.